

**TELAAH MATERI TAUHID DALAM KITAB ‘AQĪDATU AL-‘AWĀM KARYA
SAYYID AHMAD AL-MARZŪKĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
TAUHID DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



OLEH

RIKHI RIFALDI

NIM. 211217012

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Rifaldi, Rikhi. 2021. Telaah Materi Tauhid dalam Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* Karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzūkī dan Relevansinya dengan Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

Kata Kunci :Tauhid, Kitab 'Aqidatul Awam, Relevansi, Mata Pelajaran Akidah Akhlak

As-Sayyid Ahmad Al-Murzāky adalah seorang mufti mazhabul-Maliki di Makkah. Beliau adalah seorang yang sangat *'alim dan wara'*, bahkan dikenal sebagai waliyullah. Suatu malam beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. lalu membacakan Syair-syair yang berisi tentang Tauhid. Syair tersebut beliau tuangkan dalam sebuah kitab yang berisi nama *'Aqīdatu Al-'Awām* (Aqidah untuk orang awam) yaitu kitab yang membahas dasar-dasar agama islam. Berkaitan dengan ini peneliti berusaha mencari relevansi antara Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai Tauhid Rububiyah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan Tauhid Rububiyah dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas III Madrasah Mbtidaiyah. (2) untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai tauhid Asma Wa Sifat dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan tauhid Asma Wa Sifat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Kajian Pustaka (*Library Research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: (1) dalam tauhid rububiyah keduanya sama-sama membahas rukun iman (2) dalam Tauhid *Asma wa Shifat* kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* membahas masalah sifat-sifat Allah sedangkan mata pelajaran Akidah Akhlak membahas masalah Asmaul Husna.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rikhi Rifaldi

NIM : 210617229

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab *'Aqidatul Awam* Karya Al-Allamah
As-Sayyid Ahmad Al-Murzaky Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid
Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

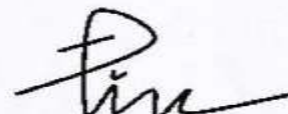

Dr. M. Syaifuddin Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

Tanggal, 14 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Tintin Susilawati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rikhi Rifaldi
NIM : 210617229
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab 'Aqīdatu Al-'Awām Karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzūkī Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 3 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 8 Mei 2021

Ponorogo, 8 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
Penguji I : Dr. Sutoyo, M. Ag.
Penguji II : Dr. M. Syafiq Humais, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rikhi Rifaldi

NIM : 210617229

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab '*Aqīdatu Al-'Awām* Karya Sayyid Ahmad Al-Marzūky Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2021

Penulis



(RIKHI RIFLDI)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rikhi Rifaldi
NIM : 210617229
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab '*Aqidatul Awam* Karya Al-
Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Murzaky Dan Relevansinya
Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di
Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, jum'at, 23 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



RIKHI RIFALDI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	4
F. Metode Penelitian.....	6
1. Pendekatan Penelitian	6
2. Data dan Sumber Data.....	7
a. Data Penelitian	7
b. Sumber Data.....	7
3. Teknik Pengumpulan Data	8
4. Teknik Analisis Data	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	12

A. Tauhid.....	12
B. Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah.....	24
BAB III BIOGRAFI PENGARANG KITAB	41
A. Biografi Sayyid Ahmad Al-Marzuky	41
B. Deskripsi Kitab ' <i>Aqidatul Al-'Awam</i>	43
C. Isi kitab ' <i>Aqidatul Al-'Awam</i>	44
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Analisis isi Materi Tauhid dalam Kitab ' <i>Aqidatul Al-'Awam</i> dan Materi Tauhid dalam Buku Materi Akidah akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.....	55
B. Relevansi Materi Tauhid dalam Kitab ' <i>Aqidatul Al-'Awam</i> dan Relevansinya dengan Materi Tauhid dalam Pelajaran Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.....	56
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Tauhid merupakan asas penting dalam agama Islam, mengenal Allah adalah salah satu dari pada perbincangan dalam ilmu tauhid. Oleh itu, setiap umat Islam wajib mempelajari tentang Allah, sifat-sifat-Nya supaya dapat mengukuhkan lagi keimanan mereka setelah mereka mentauhidkan Allah dan menyembah-Nya dengan penuh takwa dan iman serta tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu yang sama dengan makhluk.¹

Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Marzuky mengarang kitab yang berjudul *'Aqīdatu Al-'Awām* yang disitu terdapat banyak materi-materi tentang ketauhidan maupun keimanan kepada Allah SWT. dengan tujuannya agar iman dan tauhid tetap berada di hati orang Islam. Beliau juga menginginkan kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* bisa dipahami oleh umat Islam baik zaman dahulu maupun peserta didik yang belajar tauhid pada saat ini. Di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* juga dijelaskan bagaimana cara beriman kepada Allah Swt, iman kepada kitab-kitabnya, utusan atau para Nabi dan malaikat-malaikat-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qada' dan Qadar Allah SWT.

Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* banyak dipelajari di pesantren-pesantren dengan ciri khas pesantren jika menghafal menggunakan *syair*. Siswa yang mempelajari kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* akan dapat menghindari dari perbuatan-perbuatan yang akan mendekatkan pada kesyirikan. Karena dalam kitab ini ditegaskan bahwa Allah itu Esa tidak ada yang lainnya. Mempelajari Tauhid ini akan mempengaruhi siswa akan lebih taat kepada Allah.

Selain dijelaskan melalui kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* juga terdapat di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat MI. Akan tetapi semua siswa belum begitu paham

¹Siti Sa'adiyah Shafik dan Nor Suhaily Abu Bakar, "Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam," *JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporari*, 2 (Februari, 2014), 92.

mengenai materi-materi ketauhid dan terutama yang menjelaskan tentang Zat, perbuatan dan sifat-sifat Allah, sehingga materi tersebut akan dikaji lebih mendalam, agar peserta didik benar-benar bisa menjaga iman mereka dan bisa meneruskan perjuangannya dalam menegakkan ilmu tauhid baik untuk dirinya sendiri maupun untuk diajarkan kepada orang lain selain itu wajib hukumnya kita mempercayai adanya Allah Swt.

Pendidikan tauhid harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Oleh karena itu materi tauhid terutama keimanan merupakan salah satu materi mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Agar para siswa mengetahui betapa pentingnya beriman kepada Allah SWT. Dan selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Oleh sebab itu peneliti akan menggunakan kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dijadikan salah satu acuan dalam belajar ketauhidan dan sebagai lantaran untuk menjauhkan diri dari perbuatan kemusyrikan.

Kemudian yang menarik bagi peneliti dengan menetapkan kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* sebagai kajian dalam kaitannya dengan menjaga keimanan setiap muslim agar tetap keimanannya karena dalam kitab ini dijelaskan secara rinci sifat-sifat Allah Swt. dengan demikian, diharapkan melalui kitab ini siswa terjaga keimanannya dan harus mengetahui sifat-sifat bagi Allah Swt. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* Karya Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Murzaky dan Relevansinya dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai Tauhid Rububiyah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan relevansinya dengan Tauhid Rububiyah dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana nilai-nilai Tauhid Asma Wa Sifat dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan relevansinya dengan Tauhid Asma Wa Sifat dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai Tauhid *Rububiyah* dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan Tauhid *Rububiyah* dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai tauhid *Asma wa Sifat* dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan tauhid *Asma wa Sifat* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan relevansi antara materi tauhid di dalam kitab *'Aqidatul 'Awam* dengan materi tauhid di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga akan bermanfaat sebagai kontribusi materi tauhid di bidang kependidikan.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Peneliti

Menjadi pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti ke depan, terlebih ketika peneliti terjun di dunia lembaga pendidikan.

b). Bagi Orang tua

Memberikan pemahaman dan arti penting sebuah pendidikan tauhid untuk menjaga anaknya tetap beriman kepada Allah SWT. sehingga jauh dari kemusyrikan.

c). Bagi peserta Didik

Untuk menambah ilmu tauhid agar tetap menjaga diri dari aturan-aturan agama Islam.

d). Bagi Pihak yang Relevan dengan Peneliti ini

Sebagai referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan materi tauhid di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rofid Muslim, Tahun 2004, dengan judul Konsep Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam Surat Al-An'am Ayat 76-79 (Pendapat Mufasir Tentang Pendidikan Tauhid untuk Anak). Penelitian ini menjelaskan karakteristik pendidikan tauhid Nabi Ibrahim antara lain, disampaikan dengan kata-kata masyhur, disampaikan dengan menggunakan kisah-kisah. Kemudian metode pendidikan tauhid yang dipakai oleh Nabi Ibrahim dalam menyampaikan pendidikan kepada kaumnya antara lain dengan menggunakan metode ceramah.²

²Skripsi, Hayati Rohmah, *Relevansi Kitab 'Aqidatul Awam Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2015), 9-10.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Tauhid. Perbedaannya dalam penelitian yang ditulis oleh Rofid Muslim membahas tentang pendidikan Tauhid untuk anak. Menjelaskan karakteristik pendidikan tauhid Nabi Ibrahim dalam Surat Al-An'am Ayat 76-79. Sedangkan penelitian ini membahas Tauhid Rububiyah dan Tauhid Asma Wa Sifat dalam Kitab Akidatul Awam dan relevansinya dengan mata pelajaran Akida Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas II.

Hayatun Nufus, tahun 2013, NIM : 210309062, dengan judul pendidikan *tauhid* dalam *Al-Qur'an* (Meneladani Kisah Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah: 258-260). Menjelaskan bahwa, Pendidikan Tuhid dari Kisah Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah 258-260 ini adalah Pendidikan Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Af'al* dan Tauhid *Asma wa Shifat*, pendidikan tauhid dengan materi pendidikan islam sangat relevan karena pendidikan tauhid seseorang akan merasa yakin dan khusyu' dalam beribadah, dia meyakini dalam hati bahwa Allah adalah Tuhan yang mempunyai kekuasaan dalam mengatur semesta alam. Perbuatan, nama dan sifat Allah berbeda dengan yang dimiliki makhluk-Nya, tidak hanya meyakini dalam hati tapi juga mengerjakan ibadah yang diperintahkan Allah serta meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, sehingga akan menjadi insan kamil yang selalu patuh kepada Allah.³

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama membahas tentang Tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asma Wa Sifat*. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang ditulis oleh Hayatun Nufus menjelaskan pendidikan tauhid dari kisah Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah 258-260. Sedangkan dalam penelitian ini membahas Tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asma wa Sifat* dalam Kitab '*Aqīdatu Al-‘Awām* dan relevansinya dengan mata pelajaran Akida Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas III.

Rohmah Hayati, tahun 2015, dengan judul Studi Relevansi Kitab '*Aqīdatu Al-‘Awām* Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak di

³Ibid, 9

Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menjelaskan kesesuaian aqidah akhlak pokok bahasan tauhid di MTs kelas VII, VIII dan IX dengan materi tauhid di dalam kitab Aqidatul Awam, kelas VII di antaranya meyakini sifat-sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz Allah, meyakini sifat-sifat Allah Swt. melalui al-Asma al-Husna, meyakini adanya malaikat, makhluk gaib di dalam fenomena kehidupan. Kelas VIII di antaranya meyakini adanya kitab-kitab Allah Swt, Rasul Allah Swt, meyakini sifat-sifat rasul Allah Swt. kelas IX meliputi meyakini adanya hari akhir, macam-macam alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.⁴

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama membahas nilai tauhid Rububiyah dan Asma Wa Sifat yang terkandung dalam kitab Akidatul Awam dan relevansinya dengan Mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayati Romah mengaitkan materi tauhid dalam kitab Akidatul Awam dengan materi tauhid Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VII sampai kelas IX dengan materi sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah, meyakini kitab-kitab Allah, Rasul Allah, meyakini adanya hari akhir, macam-macam alam ghaib. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan nilai-nilai tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat dan relevansinya dengan materi tauhid dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Materi tauhid dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas III yaitu rukun iman dan mengenal sifat-sifat wajib bagi Allah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau kajian pustaka. Maksudnya adalah penelitian yang didasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan.

⁴Ibid, 10

Disebut penelitian pustaka karena merupakan telaah yang mendalam dan kritis terhadap instrumen-instrumen yang terkait dengan tema yang dibahas. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu.⁵ Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber buku dengan rujukan utama kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad al-Marzuky yang ditunjang dengan buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan yang ada pada rujukan utama, serta dibangun dengan menggunakan metode deskripsi.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* buku-buku terkait bab tauhid dan berbagai jurnal yang terkait dengan materi bahasan.

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

1) Data primer

Merupakan bahan utama atau rujukan dalam menggunakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang peneliti gunakan adalah:

- a) Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad al-Marzuky.

⁵Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 28.

- b) Abdul Haris, Laili Faridah Haris, *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*, (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2020)

2) Data Sekunder

Yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini, yaitu antaranya:

- a) Achmad Sunarto *'Aqīdatu Al-'Awām Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- b) Yana Sutiana. *Ilmu Tauhid*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- c) Syaikh Abdullah Aziz Abdullah Bin Bas, *Fatkul Majid penjelas kitab tauhid*.
- d) Dedi Wahyudi. *Bunga Rampai Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Iqro: Lampung, 2017.
- e) Siti Sa'adiyah Shafik. Nor Suhaily Abu Bakar. *Tauhid membina Keutuhan Akidah Islam*. JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporari. Jld 2. 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan obyek pembahasan yang di maksud.⁶

Seorang peneliti kepustakaan hendaknya mengenal lingkungan perpustakaan agar mudah menemukan yang diperlukan. Peneliti harus mengetahui sumber-sumber informasi, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan surat kabar. Semua data yang terkumpulkan harus tetap andal untuk menjawab

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),24.

persoalan penelitian.⁷Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: ⁸

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.
- b. *Organazing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.⁹ Dari beberapa uraian yang telah disajikan tersebut. Peneliti membuat suatu kesimpulan dengan merelevankan materi tauhid pada kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi tauhid di Madrasah Ibtidaiyah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi. *Content Analysis*, merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁰ Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang

⁷Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 60.

⁸Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 112.

⁹*Ibid.*, 24.

¹⁰Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998),49.

biasa digunakan adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kedalam pemahaman sistem nilai dibalik teks.¹¹

Dalam penelitian ini, beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data, terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan secara objektif, logis dan proporsional, data dapat dihubungkan dan memiliki hubungan dengan pembahasan-pembahasan lainnya.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah kemudian ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik diupayakan relevan dengan persoalan yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang diperoleh dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder) untuk mengurangi atau menghindari kesalahan dalam menarik sistesis sebuah pandangan atau teori yang disampaikan oleh pakar maupun berbagai sumber dokumentasi lainnya yang berfungsi untuk menyempurnakan informasi data yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk memperluas temuan dilakukan *cross check* sumber dan data-data yang tersedia agar tidak bertumpuk.

Data-data yang telah dihimpun, dipaparkan apa adanya, sesuai sumber yang diperoleh. Teknik dalam memaparkan data dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya dengan tidak mengubah kutipan aslinya. Kemudian, dilakukan analisis pengembangan (generalisa), kemudian diakhiri dengan sintesis (simpulan). Sebagai upaya untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan, maka digunakan pendekatan berpikir induktif. Sementara untuk

¹¹Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan library research*, 74

menghindari bias data, dilakukan mengidentifikasi beberapa indikator penelitian yang dianggap bias.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan sebagai beberapa sub-babnya.

Bab II, berisi tentang kajian, kajian teoritis tentang materi tauhid di Madrasah Ibtidaiyah kelas III yang meliputi tauhid dalam Ihsan di antaranya sifat wajib bagi Allah dan Asmaul Husna.

Bab III, adalah paparan data yang berisi tentang biografi al-Allamah as-Sayyid Ahma al-Murzaki, Deskripsi kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*, isi kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*,

Bab IV, merupakan analisis data. Bab ini merupakan inti dari skripsi yaitu relevansi materi tauhid di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi tauhid di Madrasah Ibtidaiyah kelas III

Bab V, merupakan bab penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran

¹²Ibid, 104-105.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada*, *yuwahhidu* yang berarti mengesakan. Sedangkan menurut istilah, tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam *Uluhiyah*, *Rububiyah*, nama dan sifat-sifatNya. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab *Wahhada-Yuwahhidu-Tauhiddan* yang secara etimologi berarti Ke-esaan, sehingga istilah mentauhidkan berarti “mengesakan”.¹³ Syaikhul Islam berkata, “tauhid yang dibawa oleh para rasul mengandung penetapan keilahiyannya. Tiada yang disembah kecuali dia, tidak ada tempat bertawakkal kecuali kepada-Nya, tidak ada tempat berloyal kepada siapapun kecuali kepada-Nya, tidaklah memusuhi siapapun kecuali dalam rangka mencari keridhaannya dan tidak beramal kecuali karenanya.”¹⁴

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT. Adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengetian ini sesuai dengan pengertian tauhid dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu “ke-Esaan Allah”; menauhidkan berarti “mengakui akan ke-Esaan Allah dan mengesakan Allah”. Jubaran Mas’ud berpendapat bahwa tauhid bermakna “Beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, yang juga sering disamakan dengan لا اله الا الله tiada Tuhan Selain Allah”. Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya bahwa Allah itu ada dan Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang membentangkan *wujudullah* (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan *jaiz* (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil, dan *jaiz*, serta membahas segala *hujah*

¹³Dedi Wahyudi et.al, *Bunga Rampai Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Lampung: CV IQRO, 2017), 63.

¹⁴Syaikh Abdullah Aziz Abdullah Bin Bas, *Fatkhul Majid Penjelas Kitab Tauhid* (Bengkalis: Pustaka Sahifa, 2009), 23.

terhadap keimanan yang berkaitan dengan perkara-perkara *sam'iyat*, yaitu perkara yang diambil dari Al-Quran dan hadis dengan yakin. Kerasulan nabi Muhammad SAW. Merupakan wujud mengembalikan dan kepemimpinan kepada tauhid, mengakui keesaan Allah SWT. Dengan ikhlas dan dengan semurni-murninya, sebagaimana yang dibawa dan diajarkan Nabi Ibrahim.¹⁵

2. Pembagian Tauhid

Esensi iman kepada Allah Swt adalah Tauhid yaitu meng-esa-kan-Nya, baik dalam *zat*, *asma' wa-shiffaat*, maupun *af'al* (perbuatan)-Nya.¹⁶ Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi Aqidah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan. Dalam kaitan ini tercakup dua hal:

Pertama, memahami ajaran Tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah dan akal sehat.

Kedua, mengaplikasikan ajaran Tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.

Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu: Tauhid *Rububiyah*, tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' Wa ash-Shifat*. Ketiga tauhid itu akan dijelaskan secara rinci dalam lembaran-lembaran berikut ini.¹⁷

a. Tauhid Rububiyah

Secara etimologi kata "*Rabb*" sebenarnya mempunyai banyak arti, antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan memimpin, mengepalai,

¹⁵Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 37.

¹⁶Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI), 2006), 18.

¹⁷Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-buraikan, *Pengantar Studi Aqidah islam*, (Jakarta:Robbani Press, 2000), 141.

menyelesaikan, suatu perkara memilikidan lain-lain, namun untuk lebih sederhana dalam hubungannya dengan *Rububiyah* (Tauhid *Rububiyah*) kita mengambil beberapa arti saja yaitu mencipta, memberi rezeki, memelihara mengeloladan memiliki (kata-kata mencipta, memberi rezeki dan mengelola disimpulkan dari beberapa pengertian etimologis diatas), dan sebaagai arti Rabb kita masukkan secara khusus ke dalam pengertian *Mulkiyatullah* (Tauhid Mulkiyah) seperti pemimpin, mengepalai dan menyelesaikan suatu perkara. Dengan pengertian di atas ayat Allah Swt: “*Alhamdu lillahi Rabbil’alamin*” bisa kita pahami bahwa segala puja dan puji hanyalah untuk Allah Yang Mencipta, Memberi rezeki, Memelihara, Mengelola, dan Memiliki alam semesta. Begitu juga ayat: “*Qul a’udzubi rabbinnas*” bisa kita pahami: Katakanlah (Hai Muhammad), aku berlindung dengan yag mencipta, memberi rezeki, Memelihara, Mengelola dan Memiliki, banyak kita dapati di dalam kitab suci Al-Qur’an, antara lain dalam ayat-ayat berikut ini:¹⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (البقرة: 21)

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang tekah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*” (Al-Baqarah 2:21).¹⁹

Tauhid Rububiyah mengesakan Allah SWT. Untuk makhluk, yaitu keputusan Allah SWT. Bahwa seorang hamba adalah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang mempunyai tauhid. Secara bahasa, rububiyah diambil dari kalimat rabb, artinya yang merawat. Pemilik (Allah) Tuan,

¹⁸Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, 19-20.

¹⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur’an dan Terjemah surat al-Baqarah ayat 21*.

dan Pemberi keputusan. Semua makna ini secara bahasa benar dan boleh dinisbatkan kepada Allah SWT.

Rububiyah berdasarkan istilah adalah :

الإِيمَانُ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمَالِكُ الْمَدَبِّرُ وَالْمُتَصَرِّفُ فِي هَذَا الْكَوْنِ وَحْدَهُ لِأَشْرِيكَ لَهُ.

Artinya: "Beriman bahwa hanya Allah sang pentipta, pemberi rejeki, pemilik, pengatur dan pengelola alam ini, tidak ada sekutu bagi-Nya."²⁰

Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid *rububiyah* berarti: “percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah – sunnah-Nya.”²¹ Dalam penelitian ini istilah tauhid *Rububiyah* belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemilik makhluk, para rasul dan wali – wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dia-lah penolong rasul-rasul dan wali-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, Tuhan kepada siapa derajat tertinggi dari kekuasaan itu berhenti, serta Wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya.

Tauhid Rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

Pertama, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum.

²⁰Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 109-110.

²¹Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqudah Islam*, 141-142.

Misalnya, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dll. Kedua, beriman kepada takdir Allah. Ketiga, beriman kepada Zat Allah.²²

Landasan tauhid Rububiyah adalah dalil – dalil berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الفاتحة : 1)

Artinya: “segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (al-Fatihah: 1)²³

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ (الأعراف : 54)

Artinya: “Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.” (Al-A’raaf:54)²⁴

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (البقرة : 29)

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (Al-Baqarah:29)²⁵

Tauhid *Rububiyah* bersifat dan manusia diberi petunjuk untuk mengetahuinya dengan fitrahnya. Allah Swt. Tidak perlu mengutus para rasul dan diturunkan kitab-kitab untuk menjelaskannya, dan tidak perlu banyaknya dalil untuk menetapkan dan menjelaskannya.²⁶

Allah Swt. Telah menjelaskan bahwa tauhid telah diberikan dalam fitrah manusia, tidak membutuhkan banyak perdebatan untuk menetapkannya. Firman Allah Swt.²⁷

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أِنِّي اللَّهُ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... (إبراهيم : 10)

Artinya: “Rasul-rasul mereka berkata, apakah ada keraguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?...” (Q.S. Ibrahim: 10)²⁸

²²Ibid, 142.

²³Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat al-Fatihah ayat 1*.

²⁴Ibid, surat al-A'raaf ayat 54.

²⁵Ibid, surat Al-Baqarah ayat 29.

²⁶Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 111.

²⁷Ibid, 112.

²⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat Ibrahim ayat 10*.

b. Tauhid Uluhiyah

Kata uluhiyah diambil dari akar kata *Ilah* yang berarti: Yang Disembah dan Yang Ditaati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Untuk sembah yang hak terlihat misalnya dalam firman Allah swt:²⁹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة : 225)

Artinya: “*Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus menereus mengurus urusan makhluk-Nya...*” (al-Baqarah: 225)³⁰

Pengetian Tuhid *Uluhiyah* dalam terminologi syariat Islam sebenarnya tidak keluar dari kedu makna tersebut. Maka definisinya adalah: Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu dilakukan: yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt.³¹

Sebagian ulama mendefinisikan *uluhiyah*, Yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan sang hamba. Shalih bin Fauzan menyebutkan *uluhiyah* adalah ibadah. Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub*, yang mengisyaratkan seerti doa, nazar, kurban, raja’ pengharapan, tawakal, senang, dan tobat. Jenis tauhid ini adalah dakwah para rasul yang pertama hingga terakhir. Allah Swt. Berfirman:³²

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ (التَّحَلُّ : 36)

²⁹Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 152

³⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat al-Baqarah ayat 225*.

³¹Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 153

³²Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 116.

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mngutus seorang rasul untuk setia umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut’ kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu dibumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S. An-Nahl:36).³³

Ayat ini mengisyaratkan adanya kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan hanyalah milik Allah dengan penyaksian bahwa tiada Tuhan Selain Allah. Hal ini diwujudkan dengan mengucapkan kalimat “*La ilaha illallah*”. Ia hanya berbakti kepada-Nya. Jika mendapat musibah, ia lari, mengadu, dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. Jika mengerjakan suatu amalan, tujuan utamanya hanyalah Allah Swt.³⁴ Ralisasi yang benar dari Tauhid Uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar:

Pertama, memberikan semua bentuk ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan maksiat.

Kedua, hendaklah semua bentuk ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan maksiat.³⁵

c. **Tauhid Asma wa Sifat**

Secara etimologis, kata اسم ا adalah bentuk jamak dari kata اسم, yang artinya nama. Adapun اسماء الله berarti nama-nama Allah karena itu, istilah “asma’ul husna” bagi Allah SWT. Maksudnya nama-nama yang indah, baik, dan terpuji yang menjadi memiliki Allah. Misalnya, *Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Ghafur*, dan lain-lain. Adapun kata صفة dalam bahasa Arab meliputi segala informasi yang melekat pada suatu yang wujud sehingga “sifat bagi benda” dalam bahasa Arab

³³Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur’an dan Terjemah surat an-Nahl ayat 36*.

³⁴Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 117.

³⁵Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 153

mencakup sifat benda tersebut, seperti besar kecilnya, keadaan, gerakan, dan informasi lainnya yang ada pada benda tersebut.³⁶

Dengan demikian, kata *صفة الله* mencakup perbuatan, kekuasaan, dan semua yang melekat pada Dzat Allah, dan segala informasi tentang Allah. Oleh karena itu, kita sering mendengar ungkapan ulama bahwa di antaranya sifat Allah adalah memiliki tangan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, Allah memiliki kaki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaranNya, Allah turun ke langit dunia, Allah bersemayam di Arsy, Allah tertawa, Allah murka, Allah berbicara, dan lain-lain. Sifat Allah tidak hanya berhubungan dengan kemuraahanNya, keindahanNya, keagunganNya, dan lain-lain.³⁷

Tauhid al-Asma' Wa ash-Shifah artinya: Pengakuan yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.³⁸ Secara istilah syariat, tauhid asma dan sifat adalah pengakuan seorang hamba tentang nama dan sifat Allah, yang telah Dia tetapkan bagi-Nya dalam kitab-Nya ataupun dalam sunnah Nabi-Nya, serta mengimani makna dan hukum-hukumnya tanpa tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil/tasybih. Shalih bin Fauzan mendefinisikan tauhid asma wa sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Menurut yang pantas bagi Allah SWT. Tanpa ta'wil, ta'til dan tamsill.³⁹

Kaum salaf berpendapat bahwa kita harus mengakui dan menetapkan semua nama dan sifat Allah swt yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah,

³⁶Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 119.

³⁷Ibid, 120.

³⁸Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqudah Islam*, 146.

³⁹Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 120.

tanpa sedikit pun penafian, penyimpangan, penyerupaan dan penentuan bentuk atau hakikatnya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah swt:⁴⁰

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى : 11)

Artinya: “Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (asy-Syuura: 11)⁴¹

Bagian pertama dari ayat ini: “Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia” adalah pembatalan atas kelompok yang membuat penyerupaan sesuatu dengan Allah dan kelompok yang mennetukan hakikat bentuk nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. Sedang bagian kedua, yaitu: “Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” merupakan pembatalan atas kelompok yang menafikan nama-nama atau sifat-sifat Allah dan atau yang menyimpangkannya.⁴²

Sehubungan dengan *al-asma' was-shifat* ini ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan secara lebih khusus:

- 1) Jangan memberi nama Allah SWT dengan nama-nama yang tidak disebutkan didalam Al-Qur'an dan sunnah. Allah berfirman:⁴³

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَدَعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(الأعراف : 180)

Artinya: “Hanya milik Allah *al-asma' al-husna* maka mmohon kepadanya dengan menyebut *al-asma' al-husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”(Al-A'raf : 180).⁴⁴

⁴⁰Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqudah Islam*, 146.

⁴¹Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat asy-Syuura ayat 11*.

⁴²Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqudah Islam*, 146.

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 51.

⁴⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat Al-A'raf ayat 180*.

- 2) Jangan menyamakan (*tamtsil*), atau memiripkan (*tasybih*) Zat Allah SWT, *sifat-sifat* dan *af'al* (perbuatan)-Nya dengan makhluk mana pun. Allah berfirman :⁴⁵

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى : 11)

Artinya: “Tidak ada suatu pun yang serupa dengan dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura : 11).⁴⁶

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص : 4-1)

Artinya: “Katakanlah: “Dia Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya.” (Al-Ikhlash : 1-4).⁴⁷

Jika terjadi persamaan nama dan sifat antara Allah SWT dan makhluk-Nya, misalnya Allah Maha Mendengar, manusia juga mendengar, Allah berbicara dengan Musa, manusia juga berbicara, dan lain sebagainya, maka persamaan tersebut hanyalah persamaan nama (*Ismun*), bukan persamaan hakiki (*musamma*). Nama dan sifat untuk Allah SWT sesuai dengan zat dan kemahaan-Nya, nama dan sifat untuk manusia atau makhluk lain sesuai dengan kemakhlukannya. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk men-*takwil*-kan sifat-sifat Allah tertentu karena takut *tasybih*, *tamtsil* dan tidak mau *takwil* atau karena tidak mau mengurangi kemutlakan Allah SWT karena nama dan sifat-sifat itu. Sebab menolak salah satu nama dan sifat Allah SWT berarti mendustakan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁸

⁴⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 51.

⁴⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat asy-Syuura ayat 11*.

⁴⁷Ibid, *surat al-Ikhlash ayat 1-4*.

⁴⁸Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, 52.

- 3) Mengimani *al-asma' was-shifat* bagi Allah SWT harus apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakan “bagaimana”nya (*kaifiyah*). Misalnya Allah menyatakan:⁴⁹

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ (الرَّعْدُ : 2)

Artinya: “... kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy...” (Ar-Ra’du: 2).⁵⁰

Kita harus mengimani bahwa Allah SWT bersemayam di atas ‘Arasy, tanpa mempertanyakan bagaimana cara Allah bersemayam, berapa luas ‘Arasy itu, mana yang lebih besar, Allah atau ‘Arasy. Dimanakah ‘Arasy itu? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang mungkin diajukan. Selain tidak akan bisa dijawab karena itu masalah ghaib, juga tidak ada gunanya, bahkan hanya akan menghabiskan waktu saja.⁵¹

- 4) Dalam satu hadits disebutkan bahwa Allah SWT mempunyai 99 nama:

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ إِسْمًا مَّا تَزُكُّ إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتَزُكُّ يَجِبُ
الْوَتْرَ (رواه البخارى مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu. Tidaklah seseorang menghafalkan kecuali dia akan masuk sorga. Dia itu tunggal dan menyukai yang tunggal.” (HR. Bukhari Muslim).⁵²

- 5) Disamping istilah *al-asma' al-husna* ada lagi istilah “*ismul-lah al’azham*” yaitu nama-naama yang Allah SWT yang dirangkai didalam do’a, antara lain seperti:

⁴⁹Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, 52-53

⁵⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur’an dan Terjemah surat ar-Ra’du ayat 2*.

⁵¹Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, 53.

⁵²Ibid, 53.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau, sesungguhnya aku beraksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan melainkan Engkau, Yang Maha Esa, tempat segala sesuatu bergantung, Yang tiada beranak dan tiada pula dianakkan, dan tiada apapun yang setaraa denganNya...*” (HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, dan Ibnu Majah).⁵³

3. Tujuan Tauhid

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang berkisar dalam tauhid *ilahiyyah* yang bergabung di dalamnya tiga bahagian yang penting yaitu tauhid *al-uluhiyyah*, tauhid *al-rububiyah*, dan tauhid *al-asma’* dan *al-sifat*. Allah Taala menyebutkan di dalam al-Qur’an mengenai tujuan-Nya menjadikan makhluk-makhluk itu adalah bermaksud untuk mentaatinya dan bukan menyekutukanNya dengan yang lain.⁵⁴ Maka tujuan tauhid yaitu sebagai berikut:

- a. Memantapkan keyakinan atau kepercayaan agama dengan jalan akal pikiran, selain kemantapan hati seseorang yang percaya pada-Nya, dengan mempertahankan kepercayaan tersebut dan berusaha menghilangkan berbagai keraguan yang masih melekat atau sengaja dilekatkan oleh hal-hal yang menentang kepercayaan itu. Dengan demikian, tujuan ilmu tauhid adalah meningkatkan keyakinan seseorang dari lembah taklid pada puncak keyakinan;
- b. Memberrikan pengetahuan dengan baik dan benar tentang keyakinan seseorang kepada Allah SWT., dengan menggunakan dalil naqli (Al-Qur’an dan hadis), dan dalil aqli (rasio);

⁵³Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, 55

⁵⁴Siti Sa’adiah Shafik dan Nor Suhaily Abu Bakar, “*Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam*,” *JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporari*,

- c. Menghilangkan keraguan terhadap Allah SWT., yang melekat pada hati seseorang dari godaan setan, jin, manusia.
- d. Meluruskan akidah-akidah yang menyeleweng dan keliru akibat kesalahpahaman dan pemalsuan hadis-hadis, yang pada saat itu timbul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Dengan demikian, kemurnian pemahaman terhadap Allah SWT. Kembali pada Al-Qur'an dan hadis;
- e. Menetapkan keyakinan terhadap keesaan-Nya, dan menumbuhkan kesadaran terhadap tugas, dan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Apabila tauhid itu dapat diketahui, dipahami, dan diamalkan dengan baik dan benar.
- f. Menambah akidah dan keimanan seseorang, karena iman bisa bertambah dan berkurang.⁵⁵

B. Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah

1. Materi Tauhid kelas III Semester I

a. Kalimat Tayyibah

1) *Subhanallah*

Subhanallah artinya Maha Suci Allah. Kalimat itu disebut juga bacaan *tasbih*. Kalimat tasbih adalah ungkapan untuk memuji Allah SWT. Allah SWT. bersih bersih dan suci dari segala kekurangan. Untuk itu, kita sebagai umat islam harus dapat mengambil pelajaran dari kemahasucian Allah SWT, yaitu dengan selalu berbuat baik terhadap sesama, berkata jujur, tidak sombong, suka membantu, tidak sombong, menepati janji, dan selalu menjalankan perintah Allah.

Disekitar kita sering dijumpai kejadian yang mencengangkan dan mengagumkan. Kita sering pergi ke tempat rekreasi untuk menghilangkan rasa

⁵⁵Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, 43.

lelah karena kesibukan setiap hari. Ketika malam hari di suasana yang terang kita dapat melihat bulan yang indah dihiasi dengan bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya. Itu semua ciptaan Allah yang mengagumkan karena keindahannya dan menunjuka keagungan-Nya. Ketika melihat ciptaan Allah yang mengagumkan sebaagai umat islam kita dianjurkan untuk mengucapkan kalimat *subhanallah*.⁵⁶

2) *Masyā Allah*

Masyā Allah artinya Allahlah Yang Menghendaki Demikian. Maksudnya, segala peristiwa yang ada didunia ini terjadi atas kehendak Allah semata. Ucapan ini mengandung do'a agar Allah memberikan yang terbaik. Bila kita perhatikan, milyaran bintang diangkasa daan ribuan planet berjalan beraturan sesuai orbitnya tanpa bertubrukan satu dengan yang lainnya. Semua itu merupakan bukti bahwa ciptaan Allah SWT.

Begitu juga ketika kalian melihat teman yang berbuat tidak baik seperti mencuri barang milik orang lain, suka berbohong, malas dan sebagainya maka kalian berkewajiban untuk menasehatinya agar tidak melakukan perbuatan tersebut. Kata مَا شَاءَ اللهُ terkadang mengandung kekaguman, keheranan, harapan, *surprise*. Dengan membiasakan mengucap مَا شَاءَ اللهُ kalian akan menyadari bahwa Allah Maha Kuasa atas segalanya. Allah mampu bertindak kepada hamba-Nya yang ingkar.⁵⁷

⁵⁶TP2M MI Ma'arif NU Ponorogo, *Akidah Akhlak Kelas 3 semester 1*, (Ponorogo: LP Ma'arif), 2.

⁵⁷Ibid, 5

b. Asmaul Husna

1) *Al-Adzīm*

Al-Adzīm artinya Yang Maha Kuasa. Anda bisa mendapatkan ketenaran, andabisa menimbun harta kekayaan, anda bisa juga memperoleh kedudukan, tetapi Keagungan hanya ada pada Allah. Agung tidak selalu berarti tinggi. Dalam ketinggian maupun kerendahan, Ia selalu Agung, Ialah Allah. Ia melampaui ketinggian maupun kerendahan. Ia berada diatas segalanya.

Keagungan-Nya tak terlihat oleh kasat, tetapi terasa oleh mata batin. Kita yang sudah terbiasa menggunakan mata kasat untuk lihat ke luar, sulit merasakan Keagungan-Nya dalam diri kita sendiri. Begitu agung-Nya Ia, sehingga dalam lubuk hati kita yang terdalam dan terbawahpun, keagungan-Nyatetap terasakan. Tetapi untuk itu, mata kasat tidak akan banyak membantu. Yang dibutuhkan adalah mata batin.⁵⁸

2) *Al-Kabīr*

Al-Kabīr artinya Maha Besar. Kebesaran-Nya pun tidak dapat diukur. Kita bagaikan ikan-ikan yang ada dalam laut. Apakah kita bisa mengukur luanya laut itu? Yang dapat kita lakukan hanyalah menyelami lautan itu. Jadilah seorang penyelam. Jangan hanya membahas tentang keindahan laut. Anda harus berani turun dalam air dan menyelaminya sendiri. Pengalaman sendiri lebih penting dibanding dengan pengetahuan pinjaman yang anda peroleh dari buku-buku.

Kebesaran-Nya tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Begitu besar-Nya Ia, sehingga dapat berada di mana-mana, pada saat yang sama. Bagaikan

⁵⁸Anand Krishna, *99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 95-

ibu, Ia yang melahirkan dan memelihara kita. Namun, Ia tetap jauh lebih besar dari ibu kandung kita.⁵⁹

3) *Al-Karīm*

Al- Karīm artinya Yang Maha Pemurah. Masih ingatkah pada firman-Nya yang membenarkan bahwa Ia telah kirimkan utusan-utusan-Nya kepada ssetiap bangsa? Kita harus bisa mekanmahami apa yang tersirat bacaan mulia menasehati bahwa kita harus saling mencintai. Kiat harus saling mengindahkan kepercayaan masing-masing. Kita tidak diperkenankan untuk memaksa kehendak kita. Lantas, apa yang kita lakukan sekarang ini?

Seberapa pun murah-hatinya kita, tidak bisa dibandingkan dengan Ia Yang Maha Pemurah. Bahwa kita yang selalu bersalah, bertobat dan lantas membuat kesalahan lagi, masih bisa mencicipi manis-Nya Kasih Dia itu merupakan bukti nyata akan kemurahan-Nya. Kemurahan-Nya tidak diliputi oleh kurang-Nya pengetahuan. Bayangkan: kita bermurah hati terhadap seseorang. Lantas kita diberitahu bahwa Ia selalu menyebarkan hal-hal yang tidak benar tentang kita. Apa yang akan terjadi? Kemurahan kita dapat menjadi kebencian. Kemurahan hati kita tidak sejati. Selama kita tidak tahu tentang kritiknya, kita mencintainya. Begitu kita tahu, cinta berubah menjadi benci. Lain dengan Allah, dengan Tuhan. Ia mengawasi setiap gerak-gerik kita, namun tetap juga Maha Pemurah.⁶⁰

4) *Al-Malik*

Al-Malik artinya Sang Pemilik Tunggal. Ajaran Shirdi Baba merupakan penjabaran Nama Allah yang satu ini. Ia menganjurkan agar kita selalu ingat bahwa Allah adalah sang Pemilik Tunggal. Luar biasa! Apabila para pengusaha

⁵⁹Ibid, 103-104

⁶⁰Ibid, 114-15

kita mengingat ini, mereka tidak akan berani membakar hutan. Apabila para pejabat kita selalu ingat bahwa Pemilik Tunggal adalah Allah, mereka akan sangat berhati-hati. Apabila para konglomerat kita ingat ini, mereka tidak akan sibuk mengejar harta dengan cara menghalalkan setiap cara.

Sebenarnya apa yang kita miliki? Apa yang dapat kita miliki? Kita sendiri adalah milik-Nya. Kesadaran seperti ini akan membersihkan jiwa kita dari keangkuhan yang merupakan hasil dari rasa kepemilikan kita. Kesadaran inilah yang dapat membuat kita bersih dan murni. Kesadaran inilah yang dapat membebaskan diri kita dari segala sesuatu yang tidak bersih, tidak suci.⁶¹

c. Beriman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat, yaitu memercayai bahwa Allah SWT. telah menciptakan malaikat, yang hidup di alam tersendiri (gaib) dan memiliki sifat-sifat serta pekerjaan yang berbeda dengan manusia.⁶² Iman kepada malaikat adalah rukun iman yang kedua. Maksudnya yaitu meyakini secara pasti bahwa Allah mempunyai para malaikat yang diciptakan dari *nur*, tidak pernah mendurhakai apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan mengerjakan setiap yang Allah titahkan kepada mereka.⁶³

Dalil yang mewajibkan beriman kepada malaikat:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

(البقرة : 285)

Artinya: “Rasul telah beriman kepada al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya...” (Al-Baqarah: 285).⁶⁴

⁶¹Ibid, 20-21

⁶²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 132.

⁶³Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), 51.

⁶⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur’an dan Terjemah surat al-Baqarah ayat 285*.

1) Pengertian Malaikat

Menurut Bahasa ملائكة bentuk *jama'* dari مَلَكٌ . konon ia berasal dari kata الرِّسَالَةُ (risalah), dan ada yang menyatakan dari لَأَكُ (mengutus), dan ada pula yang berpendapat selain dari keduanya. Adapun menurut istilah, ia adalah salah satu jenis makhluk Allah yang Ia ciptakan khusus untuk taat dan beribadah kepada-Nya serta mengerjakan semua tugas-tugasNya.⁶⁵

Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firmanNya,

(19) وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَئِنْ يَسْتَحْسِرُونَ (20) يُسَبِّحْنَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرْنَ (20) (الأنبياء: 19-20)

Artinya :*“Dan kepunyaanNya adalah segala yang dilangit dan dibumi dan malaikat-malaikat yang disisiNya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya, dan tiada (pula) mereka letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”.* (Al-Anbiya' : 19-20)⁶⁶

Malaikat adalah makhluk yang ghaib, tak tampak oleh mata karena zat malaikat itu bukan benda, bukan jenis wanita dan bukan pula pria. Malaikat merupakan makhluk yang diperintahkan Allah untuk mengerjakan berbagai tugas yang telah ditentukan. Sifat malaikat adalah taat kepada perintah dan tidak pernah berbuat maksiat.⁶⁷

Kita percaya bahwa malaikat merupakan pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepadaNya, pekerjaan mereka semata-mata menjunjung berbagai tugas yang dibebana kepada mereka masing-masing. Malaikat-malaikat itu ada yang mengeilingi kita dari segala penjuru, memperhatikan segala gerak-gerik dan tingkah laku manusia tidak ada yang

⁶⁵Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), 49.

⁶⁶Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat al-Anbiya' ayat 19-20*.

⁶⁷Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), 76

terlewatkan dari pengawasan dan pengamatan mereka. Beberapa ayat didalam Al-Qur'an menyatakan bahwa kepada manusia yang teguh imannya, kukuh pendirinya di dalam mempercayai Allah, akan turun malaikat sehingga bertambah kekuatan semangatnya menghadapi segala perjuangan hidup.⁶⁸

2) Nama-Nama dan Tugas Malaikat

Karena sangat banyaknya, tidak ada yang mengetahui jumlah malaikat seluruhnya, kecuali Allah sendiri yang mengetahuinya. Namun, dari sekian banyak malaikat, ada sepuluh malaikat yang harus diketahui sehubungan dengan tugas-tugas mereka.⁶⁹

Kesepuluh malaikat yang wajib diketahui tersebut adalah:

a) Malaikat Jibril

Malaikat Jibril merupakan penghulu dari malaikat-malaikat Allah.⁷⁰ disebut juga *Ruhul Qudus* atau *Ruhul Amin*. Ia merupakan kepala para malaikat yang mempunyai tugas menyampaikan wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril pula yang mengantarkan (mengawal) Nabi Muhammad SAW. ketika melakukan Isra' Mi'raj.

b) Malaikat Mikail

Malaikat Mikail bertugas mengatur dan menyampaikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah, termasuk juga mengatur hujan, angin, dan bintang-bintang. Disamping itu, Malaikat Mikail pula yang mendampingi Malaikat Jibril ketika membedah dada Nabidan menyucikan dengan air

⁶⁸Ibid, 77.

⁶⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 131.

⁷⁰Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh*, 78.

zam-zam. Juga mendampingi Malaikat Jibril mengatur Nabi Muhammad SAW. dalam Isra Mi'raj.

c) Malaikat Israfil

Malaikat Israfil tugasnya adalah meniup sangkakala (terompet) di saat manusia dibangkitkan dari kubur.

d) Malaikat Izrail

Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk termasuk malaikat, manusia, jin, dan nyawanya sendiri. Maka ia disebut juga dengan Malaikat Maut.

e) Malaikat Raqib

Malaikat Raqib tugasnya mencatat amal kebaikan yang dilakukan manusia sejak aqil balig selama hidupnya.

f) Malaikat Atid

Malaikat Atid tugasnya mencatat amal kejahatan manusia selama hidupnya.

g) Malaikat Munkar

Malaikat Munkar tugasnya menjaga alam kubur, sekaligus sebagai penanya kepada manusia di alam kubur.

h) Malaikat Nakir

Malaikat Nakir tugasnya sama dengan Malaikat Munkar menanyaakan manusia tentang 6 pokok permasalahan, yakni Tuhan, Agama, Nabi/Rasul, kitab, kiblat dan teman (saudara).

i) Malaikat Malik

Malaikat Malik tugasnya menjaga pintu neraka tempat manusia menerima azab (siksa) karena kedurhakaannya (kejahataannya).

j) Malaikat Ridwan

Malaikat Ridwan tugasnya menjaga pintu surga tempat hamba Allah menerima balasan ketakwaannya.

Itulah 10 nama malaikat dan tugasnya masing-masing yang wajib diketahui dan dipercayai oleh setiap orang yang beriman. Adapun malaikat-malaikat lainnya tidak wajib diketahui hanya cukup diyakini serta dipercayai saja.⁷¹

Dengan mengetahui fungsi malaikat sebagaimana dijelaskan di atas, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia, mendorong manusia untuk berusaha, dengan jalan mensucikan jiwa, membersihkan hati, beribadat kepada Allah dengan khusyu, dan mengerjakan amal kebaikan lainnya. Doa malaikat tidak pernah ditolak Tuhan, karenanya orang amat beruntung jika termasuk golongan mereka yang didoakan para malaikat.⁷²

2. Materi Tauhid kelas III Semester II

a. Kalimat *Tayyibah* (*Ta'awudz*)

Ta'awudz artinya memohon perlindungan. *Ta'awudz* disebut juga dengan *Al-Isti'azah*. *Al-Isti'azah* berarti permohonan kepada Allah dari setiap yang jahat. Makna *Ta'awudz* berarti aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Setan dan iblis adalah makhluk yang sangat dibenci Allah. Setan dan iblis adalah makhluk yang sesat dan menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat Islam agar membaca *ta'awudz* agar terhindar dari godaan setan yang terkutuk.

Sebagai umat Islam kita harus memohon perlindungan hanya kepada Allah karena Allah adalah satu-satunya zat yang melindungi. Memohon perlindungan

⁷¹Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* 131-132.

⁷²Yunahar Ilyas, *kuliah Aqidah Islam*, 109.

kepada selain Allah seperti jin, setan adalah perbuatan syirik. Syirik merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allah dan termasuk dosa yang sangat besar. Dan pelakunya kelak di akhirat akan masuk kekal ke dalam neraka jahanam. Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya kita membaca *Ta'awudz* agar terhindar dari godaan setan yang terkutuk⁷³

b. Asmaul Husna

1) *Al-Bhatin*

Al-Bhatin artinya Yang Tidak Nyata. Dari Yang Nyata ke Yang Tidak Nyata. Kita tidak dapat mengawai perjalanan kita dari Yang Tidak Nyata. Lihatlah Tuhan di mana-mana. Rasakan kehadiran-Nya di mana-mana. Setelah itu, dan setelah itu, kita bisa menemukan Ia Yang Tidak Nyata. Setelah itu kita baru bisa mengembangkan batin kita.

Karena Ia adalah Yang Maha Kuasa dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, baimana Anda dapat memilah? Bagaimana anda bisa berperilaku kejam terhadap seseorang? Kita harus bisa menempatkan diri kita daan para penghuni dunia lainnya dalam perspektif yang benar. Entah para penghuni lain itu adalah satwa liar, serangga, semut, atau bahkan pepohonan, tanaman, perbukitan dan lain sebagainya. Dengan melindungi lingkungan hidup, sebenarnya kita melindungi diri sendiri. Bukankah demikian? Kita tidak bisa hidup sendiri. Kita saling membutuhkan. Dan diatas segalanya, jangan berupaya untuk menguasai sesuatu. Hiduplah dengan damai bersama makhluk-makhluk lain dalam dunia ini dan jangan lupa bahwa sesungguhnya Allah adalah *Al-Bhatin*.⁷⁴

⁷³TP2M MI Ma'arif NU Ponorogo, *Akidah Akhlak Kelas 3 semester* , (Ponorogo: LP Ma'arif), 3.

⁷⁴Anand Krishna, *99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, 195-196.

2) *Al-Walī*

Al-Walī artinya Sang Sahabat Yang Melindungi. Sahabat-sahabat anda dalam dunia ini tidak bisa melindungi anda. Hai ini sahabat, besok mereka bisa jadi musuh. Mereka bukan sahabat sejati. Sahabat sejati anda, hanyalah Allah. Iaalah sahabat yang dapat dipercayai. Jangan berkompromi dalam hal lain. Jangan menganggap seseorang atau sesuatu sebagai pelindung anda. Saya suka ketawa membaca anggaran dasar yayasan-yayasan yang bergerak di bidang keagamaan. Selalu dicantumkan nama pelindung. Bukan hanya itu, para pimpinan yayasan selalu berupaya untuk mendapatkan seorang pelindung yang punya nama, punya pangkat, punya kedudukan.

Di satu pihak, kita menamakan lembaga kita lembaga keagamaan. Di pihak lain, kita masih membutuhkan pelindung. Saya tidak pernah bisa memahami situasi yang aneh seperti ini. Berarti kita belum siap, belum bisa menganggap Allah sebagai Pelindung Tunggal Kita. Kita memuji-muji mereka yang punya pangkat, punya kedudukan. Saya tidak mengatakan bahwa kita harus jadi asosial. Sama sekali tidak. Kita boleh menghormati siapa saja, tetapi jangan menjilat. Selama ini kita menjadi penjilat, kita lupa bahwa sesungguhnya selain Dia, tidak ada Pelindung.⁷⁵

3) *Al-Mujīb*

Al-Mujīb artinya Yang Maha Menanggapi. Jangan menyangsikan kebijaksanaan-Nya. Masih ingat masa kecil anda? Anda sedang kena flu, tenggorokan anda gatal dan anda minta es-krim. Anda ingin minum air es. Lantas ibu anda tidak memberikannya dan anda pun sedih, menangis. Kok,

⁷⁵Ibid, 146-148.

kakak diberi, adik diberi, kenapa saya tidak diberi es krim? Kok, ibu tidak adil? bencikah ia sama saya? Mungkinkah bahwa ia lebih mencintai saudara-saudara saya yang lain?

Sewaktu masa kecil, kita belum bisa melihat kebijakan ibu, di balik apa yang kita anggap “pilih kasih” itu. Ironisnya, sampaim sekarang pun sifat kekanak-kanakan kita masih utuh, masih sama. Mereka iri, tidak dapat disebut seorang muslimin. Ia masih meragukan kebijakan Tuhan. Agama apa pun yang tercantum pada KTP-nya, sesungguhnya Ia belum kenal agama.

Tuhan maha menanggapi. Ia akan menanggapi setiap permohonan kita, permintaan kita tetapi yang dikabulkan hanya sebatas apa yang kita butuhkan. Jangan memaksakan kehendk anda. Kadang-kadang, terdorong oleh kasih-Nya yang tak kenal batas, ia mengabulkan juga permingtaan-permintaaan kita yang tidak wajar. Ia memenuhi juga kemauan-kemauan kita yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan. Lantas, kita jadi angkuh, lantas kita membahayakan diri sendiri.

Itu sebabnya, sewaktu berdo'a, jangan brisik. Mau ini, mau itu. Anda sendiri belum tahu persis apa yang akan membahagiakan anda! Dulu, sebelum menikah, anda merengek-regek agar bisa nikah dengan pacar ana. Setelah menikah, anda tidak mendapatkan kebahagiaan. Lantas merengek-regek agar proses perceraian bisa berjalan lancar. Setelah cerai, anda merengek-regek lagi untuk jodoh yang sesuai dengan keinginan anda. Anda tidak pernah berhenti merengek. Anda tidak pernah berani menyerahkan diri anda sepenuhnya di tangan Dia yang mengawasi seluruh alam semesta. Cobalah apa yang baik bagi anda, dan apa yang tidak. Janganlah meragukan pengetahuan-Nya yang maha

luas. Ia lebih tahu apa yang kita butuhkan dan kapan kita membutuhkannya. Bukankah lemama ini, anda selalu mengucapkan bahwa ia adalah *Al-Mujīb*.⁷⁶

4) *Al-Jabbar*

Al-Jabbar artinya Maha Pemaksa. Pada saat-saat lemah, tidak ada cara lain, kecuali memaksa anda untuk bertindak. Kadang-kadang kita begitu takut menghadapi kehidupan, sehingga Allah harus memaks kita untuk menghadapinya. Rasakan rahmat-Nya di balik pemaksaan itu. Seperti ibu yang harus memaksa bangun pagi anaknya yang masih TK, yang masih malas-malasan ke sekolah, begitu pula Allah, Ibu sejati Semesta ini, harus memaksa kita agar bangkit dari tidur yang sudah berkepanjangan.

Kecelakaan-kecelakaan yang terjadi dalam kehidupan kita, kegagalan-kegagalan yang kita alami, semuanya itu hanya merupakan cara-cara yang ditempuh oleh Tuhan, untuk mengingatkan kesadaran kita. Keluhan kita hanya membuktikan betapa tidak sadarnya kita. Betapa sudah terbiasanya kita hidup dalam kegelapan. Di pihak lain, pemaksaan yang dilakukan oleh Allah, hanya membuktikan betapa besarnya-Nya Ia.⁷⁷

c. Makhluk Ghaib Selain Malaikat

1) Jin dan Setan

a) Jin

Kata jin berasal dari kata *janna* artinya menutupi, merahasiakan, menyembunyikan. Para ahli bahasa Arab semuanya sepakat bahwa kata jin berasal dari bahasa Arab; lebih-lebih karena banyak sekali perkataan Arab yang digubah dari akar kata yang sama, yaitu *janna*; misalnya kata-kata *janna* yang artinya menutupi atau menaungi dan kata benda *jannah*

⁷⁶Ibid, 120-122.

⁷⁷Ibid, 35-36.

yang artinya teman, karena pohon-pohonnya rindang menutup tanah, dan kata *majan* atau *jannah* yang artinya perisai, karena ini melindungi manusia; dan kata *janin* artinya *janin* (embrio) yang ada dalam rahim ibu.⁷⁸

Jin adalah satu jenis makhluk ruhani yang berakal yang mempunyai kehendak dan dibebani kewajiban (mukallaf) seperti yang dibebankan kepada manusia. Akan tetapi mereka terbebas dari bahan kebendaan yang ada pada manusia, tertutup dari indera, dan tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya, namun mereka mempunyai kemampuan yang menjelma dalam bentuk sesuatu.⁷⁹

Adapun cara yang dapat mengantarkan kita untuk mengetahui alam jin adalah wahyu dari Allah. Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang shahih telah memberi petunjuk kepada kita tentang asal bahan penciptaan mereka, tentang kelompok-kelompok mereka, tentang tempat kembali masing-masing kelompok itu (di akhirat nanti), tentang taklif (beban kewajiban) mereka, dan tentang peristiwa mereka mendengarkan bacaan al-Qur'an dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁸⁰

Allah yang Maha Suci berfirman tentang bahan asal penciptaan jin:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (26) وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ (27) (الحجر : 26-27)

Artinya: “dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. (al-Hijr: 26-27).⁸¹

⁷⁸Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2013), 191

⁷⁹Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Darul Fikr, Beirut Lebanon, 2008), 215.

⁸⁰Ibid, 215.

⁸¹Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat al-Hijr ayat 26-27*.

Dua ayat di atas menunjukkan;

- (1) Bahwa manusia pada awal keadaannya diciptakan dari tanah kemudian diaduk dengan air. Maka ia menjadi tanah liat, lalu dibiarkan sebentar sehingga ia menjadi lumpur hitam yang telah berubah baunya ini mengering sehingga ia menjadi tanah liat kering yang dapat menimbulkan suara bila dipukul.
- (2) Bahwasannya jin pada awal keadaannya diciptakan dari api yang murni (tanpa asap).
- (3) Bahwasannya penciptaan jin mendahului penciptaan manusia.

Dikalangan jin ada beberapa kelompok atau golongan. Di antaranya ada yang sempurna dalam beristiqomah dan melakukan kebaikan. Ada pula yang kafir, dan inilah kelompok terbanyak di antara bangsa jin.⁸² Di antara jin-jin ini ada yang sempurna dalam keshalehan. Ada pula yang kurang keshalehannya (dibanding kelompok yang pertama). Mereka mempunyai berbagai aliran yang beerbeda-beda sebagaimana manusia.⁸³

Allah yang Maha Suci berfirman tentang keadaan mereka:

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (14) وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ
فَكَانُوا لِحُطَّتِهِمْ حَطَبًا (15) (الجن : 14-15)

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta’at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang ta’at maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jaahannam. (al-Jiin: 14-15).⁸⁴

⁸²Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 216

⁸³Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 217.

⁸⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur’an dan Terjemah surat al-Jiin ayat 14-15*.

Di antara jin-jin itu ada yang taat dan ada yang patuh dan di antara mereka ada (pula) yang *zhalim*, menganiaya diri mereka sendiridengan kekufuran. Barang siapa taat di antara mereka maka ia benar-benar telah mengarah kepada pentunjuk dengan amal perbutannya itu. Dan barang siapa yang menganiaya dirinya sendiri maka ia menjadi kayu bakar bagi neraka jahannam.⁸⁵

b) Setan

Adapun pengertian setan yaitu roh yang jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat) dan orang yang sangat buruk perangainya (suka mengadu domba dan lain-lain). Adapun Ibn Jarir al-Thabari berkata bahwa setan dalam istilah Arab ialah setiap makhluk tuhan dari golongan jin, manusi, binatang, dan lain-lain.⁸⁶

Iblis adalah moyang dari setan-setan. Setan adalah setiap pembangkang baik dari golongan manusia, jin, atau binatang. Setan yang dimaksud di sini adalah pembangkan dari kalangan jin. Iblis merupakan ayah pertama dari mereka ini. Iblis ini akan kekal hingga hari kiamat. Ia telah meminta penangguhan kepada Allah, dan Allah mengabulkan permintaannya, sebagaimana dirifmankan dalam Al-Qur'an:⁸⁷

فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (80) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (81) (ص : 80-81)

Artinya: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai suatu hari dari waktu yang ditekannya(hari Kiamat)". (Shad 80-81).⁸⁸

⁸⁵Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 217-218.

⁸⁶Makalah, Shohibul Maqom, *Malaikat, Jin dan Setan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 12

⁸⁷Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 227.

⁸⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Terjemah surat Shad ayat 80-81*.

Apabila malaikat merupakan tentara Allah yang mencerminkan kebajikan, keberuntungan dan keshalehan, maka iblis dan orang-orang yang menyertainya dari kalangan setan adalah musuh-musuh Allah yang mencerminkan kejahatan dan kerusakan. Jadi amal perbuatan malaikat dan setan saling bertentangan.

Hal ini karena amal perbuatan malaikat sejak awal mengarah kepada beribadah kepada Allah, meningkatkan kehidupan, mengatur urusan alam ini, dan menegakkan rambu-rambu tatanan. Malaikat bekerja untuk mendamaikan, menghimpun, menyasikan, menunjukkan manusia kepada kebenaran dan berdo'a kepada Allah agar Allah mengampuni keburukan-keburukan dan menjaganya dari keburukan-keburukan itu.

Sedangkan amal perbuatan setan senantiasa mengarah kepada mendurhakain Allah, memecah belah, merobohkan, menghancurkan, memutuskan apa yang diperintah Allah untuk disambung dan menyambung apa yang diperintah Allah untuk diputuskan. Singkatnya, tidak ada suatu kejahatan dimuka bumi, dan tidak pula kerusakan di alam semesta ini melainkan setan-setan itu mempunyai hubungan dengannya.

Setan inilah yang menghiasi keburukan untuk umat-umat terdahulu hingga tampak indah, menghiasi kekufuran dan kemaksiatan hingga nampak baik, mengajak mereka untuk mendustakan para rasul dan menentang perintah-perintah Allah.⁸⁹

⁸⁹Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 228-229.

BAB III
ISI KANDUNGAN KITAB ‘AQĪDATU AL-‘AWĀMKARYA
SAYYID AHMAD AL-MARZŪKĪ

A. Biografi Sayyid Ahmad al-Marzūkī

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuki al-Hasan, dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir, sepanjang waktu beliau bertugas mengajar masjid Makkah, karena kepandaian dan kecerdasannya Sayyid Ahmad al-Marzuki diangkat menjadi mufti mazhabul-Maliki di Makkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261 H, Sayyid al-Marzuki juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluk dengan panggilan Abu al-Fauzi.

Di masa mudanya beliau sangat gigih dan ulet dalam menimba ilmu ditangan ilama-ulama besar di masanya. Salah satu guru beliau adalah asy-Syaikh al-Kabir as-Yayyid Ibrahim al-‘Ubaidy, beliau adalah Ulama yang berkonsentrasi pada qira’ah al-‘Asyrah (Qira’ah 10). Dn diantara murid-murid beliau adalah Syaikh Ahmad Damhan (1260-1345, Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304), Syaikh Thahir at-Takruniy dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām*.

Berkat kegigihan dalam mencari ilmu itulah akhirnya beliau muncul sebaai ulama yang sangat mendalami berbagai disiplin ilmu. Setelah sekian lama belajar, akhirnya beliau mengabdikan dirinya. Beliau yang sehari-harinya dikenal sebagi pengajar di Masjidil Haram Makkah. Beliau enggan menerima gaji yang ditetapkan bagi pengajar sepertiya. Hal ini dilakukan beliau dengan alasan supaya tidak mendai keikhleksannya dalam mengamalkan ilmu. Ketidak masyhuran nama beliau sangat berbalik dengan ketenaran kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awā* yang ditulisnya telah dikenal dunia. Bahkan pesantren-pesantren di nusantara tekah menjadikan kitab karangannya sebagai salah satu kurikulumnya. Maka tak heran jika santri-santri di negeri ini banyak yang menghafalnya di luar kepala.

Penulisnya begitu lincah dalam menggoreskan pena, terutama yang bersangk-paut dengan puji-memuji kepada Allah SWT. Dann Rasul-Nya.

Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* disusun oleh Sayyid Ahmad al-Maruki dalam bentuk nadham. Kitab ini terdiri atas 57 nadham. Sayyid Ahmad al-Maruki adalah seorang yang sangat 'alim dan wara', bahkan dikenal sebagai waliyullah. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa nadham-nadham yang dimuat di dalam kitab ini berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. Melalui (perantara) mimpi. Sayyid Ahmad al-Marzuky bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW. di penghujung malam jum'at. Pada jum'at pertama di bulan rajab. Hari ke enam tahun 1258 H. Sedangkan para sahabat ra berdiri disekelilingnya. Nabi SAW. bersabda kepada Sayyid Ahmad al-Marzuky: *"Bacalah nadham-nadham tauhid, yang baran siapa menghafalnya, maka ia masuk surga dan bisa menggapai tujuan dari setiap kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.*

Nadham tauhid yang telah diberikan Rasulullah kepada Sayyid Ahmad al-Marzuky beliau tuangkan dalam sebuah kitab yang berisi nama *'Aqīdatu Al-'Awām* (Aqidah untuk orang awam). Selang beberapa waktu lamanya Sayyid Ahmad al-Marzuky bermimpi kembali bertemu dengan Rasulullah berkata *"bacalah apa yang telah engkau kumpulkan di hatimu (pikiranmu)"*, lalu Sayyid Ahmad al-Marzuky berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat Rasulullah di samping Nabi Muhammad SAW. mengucapkan *"Amiin"* pada setiap bait-bait nadham ini dibacakan. Setelah Sayyid Ahmad al-Marzuky menyelesaikan bacaannya, Nabi Muhammad SAW. berkata kepadanya dan mendoakannya: *"semoga Allah memberimu taufiq kepada hal-hal yang menjadikan Ridha-Nya dan menerimanya itu darimu dan memberkahi kamu dan segenap orang mukmin dan*

menjadikannya berguna kepada hamba-hamba Allah SWT. Amiin. Sayyid Ahmad al-Marzuki selesai menyusun kitab ini pada tahun 1258 H⁹⁰

B. Deskripsi kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*

Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* adalah kitab yang berisi tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yang dijadikan pijakan bagi umat Islam. Di dalamnya dijelaskan tentang ilmu tauhid dan dasar-dasarnya. Monoteisme ini menjelaskan kesan Tuhan dan buktinya. Dalam kitab itu dijelaskan sifat-sifat Tuhan atau yang disebut lima puluh *aqoid*.

Nadham tauhid yang diberikan oleh Rasulullah kepada Syekh Ahmad al-Marzuki, ia dituangkan dalam sebuah buku berjudul "*'Aqīdatu Al-'Awām*" (Aqidah untuk umum). Selang beberapa waktu lamanya Syekh Ahmad al-Marzuki bermimpi kembali bertemu dengan Rasulullah, dan Rasulullah berkata "bacalah apa yang kamu kumpulkam dihatimu (pikiranmu)", lalu Sayyid Ahmad al-Marzuki berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat disamping Rasulullah mengucapkan "*Amiin*" pada setiap bait-bait nadham ini dibacakan.

Kitab nadham *'Aqīdatu Al-'Awām* semula hanya berisi 26 bait, namun karena rasa cinta dan rindunya Syekh Ahmad al-Marzuki kepada Rasulullah maka beliau menambahkan hingga 57 bait Nadham. kitab ini banyak diajarkan dipesantren dan majlis ta'lim dan merupakan dasar-dasar ketauhidan yang harus dipahami oleh setiap muslim. Bahkan Syekh Nawawi Assafi'i memandang penting untuk mempelajari kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karena setiap mukallah wajib mengetahui sifat-sifat Allah. Dengan mengenal sifat Allah maka dia akan mengenal dirinya, begitu juga sebaliknya barangsiapa mengenal dirinya maka dia akan mengenal tuhannya. Jika sudah mengenal Allah maka dia

⁹⁰Skripsi, Intan Hidayatul Arifin, *Nilai-nilai Akidah Pada Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtaiyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017) 43-46.

akansenantiasa taat dalam menjalankan semua perintah Allah dan Rasulnya, dan menjauhi segala larangannya.⁹¹

C. Isi Kitab ‘*Aqīdatu Al-‘Awām*

Kitab ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* berisi tentang syair-syai (nadham) tentang tauhid. Di sini akan di paparkan mengenai bab-bab yang menjelaskan tentang sifat-sifatnya, beriman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah SWT.

1. Bab iman kepada Allah

a. Sifat wajib (pasti) bagi Allah

Berikut adalah *nadham* yang menjelaskan tentang sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui oleh setiap orang muslim:

وَبَعْدُ فَاعْلَمَ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ # مِنْ وَجِبٍ لِلَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً⁹²

فَا اللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي # مُخَالِفٌ لِخَلْقِهِ بِالْإِطْلَاقِ

وَقَ تَمَّ غَنَى وَوَاحِدٌ وَحَى # قَدِيرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ # لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمْعٌ بَصَرٌ # حَيَاةُ الْعِلْمِ كُلَّمَا اسْتَمَرَ⁹³

“Dan selanjutnya, ketahuilah dengan yakin bahwa Allah itu mempunyai 20 (dua puluh) sifat yang wajib.”

“Yaitu Alla itu *maujuud* (ada), *qadiim* (telah ada sebelum segala ssesuatu ada), *baqii* (kekal abaadi tanpa akhir), *mukhalifun* (bertentangan dengan makhluk) secara mutlak.

⁹¹Ibid, 26-48.

⁹²Sayyid Ahmad Al-Marzuki, ‘*Aqidatul awam*. 5.

⁹³Ibid, 7

“Dan *qaaimun* (berdiri sendiri tidak membutuhkan bantuan siapa-siapa), *ghaniyyun* (yang Maha Kaya), *waahidun* (yang Maha Esa), dan *hayyun* (yang Maha Tidak Mengalami Kematian), *'aalimun* (yang Maha Mengetahui) segala sesuatu.

Samii'un (Maha Mendengar), *Albashiiru* (yang Maha Melihat) dan *Almutakallimun* (yang Maha Berbicara). Allah mempunyai 7 (tujuh) sifat yang teratur.

(Yaitu) *qudrah* (berkuasa), *Iraadatun* (menghendaki), *sam'un* (mendengar), *bashar* (melihat), *hayaat* (hidup), *al'ilmu* (berpengetahuan) *kalaam* (bercakap) secara terus-menerus.⁹⁴

Semua orang mukallaf yang mempunyai akal lagi baligh, wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib Allah yang banyaknya ada 20, yaitu:

- 1) *Wujudun* artinya Allah ada.
- 2) *Qidamun* artinya Allah dahulu, tidak ada permulaan.
- 3) *Baqa'un* artinya Allah kekal, tidak rusak.
- 4) *Mukhalafatu lil hawaditsi* artinya Allah tidak serupa dengan perkara yang baru (makhluk).
- 5) *Qiyamuhu binafsihi* artinya Allah berdiri sendiri.
- 6) *Wahdaniyatun* artinya Allah maha Esa.
- 7) *Qadratun* artinya Allah maha kuasa.
- 8) *Iradatun* artinya Allah maha berehendak.
- 9) *'Ilmun* artinya Allah maha mengetahui.
- 10) *Hayatun* artinya Allah maha hidup.
- 11) *Sama'un* artinya Allah maha berbicara (berfirman).
- 12) *Basarun* artinya Allah maha melihat.

⁹⁴Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 6-7

- 13) *Kalamun* artinya Allah maha berbicara (berfirman).
- 14) *Kaunuhu Qadiran* artinya Allah Dzat yang maha berkuasa.
- 15) *Kaunuhu muridan* artinya Allah Dzat yang maha berkehendak.
- 16) *Kaunuhu 'aliman* artinya Allah Dzat yang maha mengetahui.
- 17) *Kaunuhu hayyan* artinya Allah Dzat yang maha hidup.
- 18) *Kaunuhu Sami'an* artinya Allah Dzat yang maha mendengar.
- 19) *Kaunuhu Basiran* artinya Allah Dzat yang maha melihat.
- 20) *Kaunuhu mutakalliman* artinya Allah Dzat yang maha berbicara (berfirman).⁹⁵

b. Sifat mustahil (tidak mungkin) bagi Allah

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ # فَاحْفَظِ الْخَمْسِينَ بِحُكْمِ وَاجِبٍ⁹⁶

“Dan sifat Mustahil adalah lawan dari sifat yang wajib, maka engkau wajib menghafalkan 50 (lima puluh)⁹⁷

Semua orang mukallaf yang mempunyai akal lagi baligh, wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat mustahil Allah yang banyaknya ada 20, yaitu:

- 1) *'Adamun* artinya tidak ada, lawan dari *wujudun* .
- 2) *Hudutsun* artinya baru, lawan dari *qidamun* .
- 3) *Fana'un* artinya rusak, lawan dari *baqa'un*.
- 4) *Mumathalatun lil hawadithi* artinya sama dengan makhluk, lawan dari *mukhalafatul lil hawa dithi*.
- 5) *Ihtiyajun* artinya butuh kepada yang lain, lawan dari *binafsihi*.
- 6) *Ta'addudun* artinya berbilang, lawan dari *qadratun*.
- 7) *'Ajzun* artinya lemah, lawan dari *qadratun*.

⁹⁵Ibid, 8-9.

⁹⁶Sayyid Ahmad Al-Marzuki, 'Aqidatul awam. 12.

⁹⁷Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 25.

- 8) *Karahatun* artinya terpaksa, lawan dari *iradatun*.
 - 9) *Jahlun* artinya bodoh, lawan dari *'Ilmun*.
 - 10) *Mautun* artinya mati, lawan dari *hayatun*.
 - 11) *Samamun* artinya tuli, lawan dari *sama'un*.
 - 12) *'Amyun* artinya buta, lawan dari *basarun*.
 - 13) *Bakamun* artinya bisu, lawan dari *kalamun*.
 - 14) *Kaunuhu 'ajizan* artinya dzat yang lemah, lawan dari *kaunuhu qadiran*
 - 15) *Kaunuhu karihan* artinya dzat yang terpaksa, lawan dari *kaunuhu muridan*.
 - 16) *Kaunuhu jahilan* artinya dzat yang bodoh, lawan dari *kaunuhu 'aliman*
 - 17) *Kaunuhu mayyitan* artinya dzat yang mati, lawan dari *kaunuhu hayyan*.
 - 18) *Kaunuhu asamma* artinya dzat yang tuli, lawan dari *kaunuhu sami'an*.
 - 19) *Kaunuhu a'ma* artinya dzat yang buta, lawan dari *kaunuhu basiran*.
 - 20) *Kaunuhu abkama* artinya dzat yang bisu, lawan dari *kaunuhu mutakalliman*.⁹⁸
- c. Sifat jaiz bagi Allah

وَجَائِزُفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ # تَرَكُّ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفِعْلِهِ⁹⁹

“Dengan kurnia serta keadilan-Nya, Allah memiliki sifat *jaa'izun* (wenang) yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.¹⁰⁰

Orang mukallah wajib mengetahui dan meyakini sifat jaiz Allah yang ada satu yaitu “*Fi'lu kulli mumkinin awtarkuhu*” artinya mengerjakan sesuatu yang mungkin atau menunggalkannya, Allah SWT. bisa mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu, apabila Allah memberi pahala kepada orang yang taat itu merupakan anugrah-Nya dan apanila Allah SWT. menyiksa orang-orang yang maksiat itu merupakan keadilan-Nya.¹⁰¹

⁹⁸Ibid, 9-10.

⁹⁹Sayyid Ahmad Al-Marzuky, ‘*Aqidatul awam*. 9.

¹⁰⁰Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 18.

¹⁰¹Ibid, 20.

2. Bab iman kepada Rasul

Jika ditanya kepadamu: “Bagaimana kamu beriman kepada para Nabi?” maka jawablah: “Bahwa Nabi yang pertama adalah Adam as. namanya As-Syarif dengan sebutan Abdul Basyar dan samarannya Shafiyullah. Sesudah Nabi Muhammad saw. sudah tidak ada nabi lagi.” Para Nabi menyampaikan berita ghaib, seperti hari kiatat dan ahwalnya, pembangkitan manusia di mahsyar untuk untuk dihisab dan dibalas amalnya, adanya syafa’at, timbangan amal, ashirat, surga, neraka dan yang lain.

Mereka memberikan nasehat dengan benar, tidak pernah menipu kaumnya dari apa yang diperintahkan untuk menyampaikannya. Mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah ‘Azza wa jalla dan melarang keaksiatan.¹⁰² Para Rasul adalah manusia-manusia yang dipercaya oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya, yaitu pengetahuan rahasia yang datangnya dari Allah untuk para Nabi-Nya sesuai yang dihendaki, dengan perantaraan kitab atau mengutus malaikat melalui mimpi dalam tidur atau dengan ilham atau tanpa perantaraan. Seperti yang terjadi pada diri Nabi Muhammad Saw. di malam Isra’ tentang perintah shalat fardlu lima waktu diterima secara langsung dari Allah tanpa perantara.

Para Nabi juga terjaga dari “*zilal*” yaitu kesalahan. Yang dimaksud “*zilal*” adalah dosa-dosa kecil. Lafadz “*zilal*” adalah lafadz jamak dari “*zillah*” demikian menurut Muhammad Al Jauhari dalam komentar kitab Nadham Jazairiyah. Lafadz “*zalal*” itu pasti masdar dari “*zalla-yazillu*” dari bab “*alima*” dan “*dlaraba*” sebagaimana tersebut dalam kamus dan Al Misbah. Mereka juga terjaga dari dosa besar baik lahir maupun batinnya, bahkan terjaga dari perkara terlarang sekalipun secara makruh sejak masa kecilnya. Seperti yang disebutkan Syaikh Ahmad Dardiri berdasarkan pendapat mayoritas Ulama sebagai pendapat yang benar: “Bahwasannya para Nabi terpelihara

¹⁰²Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 18.

dari dosa besar dan dosa kecil sebelum mereka diangkat menjadi Nabi dan sesudahnya.”

Jadi kita wajib memercayai dan meyakini dengan setegus hati kalau para nabi merupakan syarat sah iman, membenci mereka adalah kufur.¹⁰³ Iman kepada Rasul juga harus meyakini bahwa para Rasul itu mempunyai sifat-sifat;

a. Sifat wajib bagi rasul Allah

- 1) *Sidkun* artinya rasul, benar, tidak berbohong .
- 2) *Amanatun* artinya gijaga dari melakukan maksiat.
- 3) *Tablighun artinya* menyampaikan apa yang diperintah Allah.
- 4) *Fatanatun*, artinya cerdas pikirannya (otaknya)

Semua nabi selain rasul. Juga mempunyai sifat wajib seperti halnya sifat wajib para rasul. Akan tetapi, Nabi tidak mempunyai sifat Tabligh, dikarenakan Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.¹⁰⁴

b. Sifat mustahil bagi para Rasul Allah

- 1) *Khidbun* artinya bohong, lawan dari *Sidqun*.
- 2) *Khiyanatun* artinya berkhianat, lawan dari *Amanatun*.
- 3) *Kitmanun* artinya menyimpan ajaran, lawan dari *tablighun*.
- 4) *Baladatun* artinya bodoh, lawan dari *fatanatun*.¹⁰⁵

c. Sifat jaiz bagi para Rasul Allah

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini, bahwa para Rasul itu mempunyai sifat jaiz yaitu: para Rasul juga mungkin mempunyai sifat seperti manusia biasa, akan tetapi sifat itu tidak bisa mengurangi derajat para Rasul, misalnya makan, minum, tidur, menikah, sakit dan sifat manusia lainnya.

¹⁰³Ibid, 18-19.

¹⁰⁴Ibid, 24.

¹⁰⁵Ibid, 25.

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah dan para Rasul. Maka dari itu setiap orang mukallaf wajib menghafalkan Aqid yang 50, perinciannya yaitu: sifat wajib Allah 20, sifat mustahil Allah 20, sifat jaiz Allah 1, sifat wajib Rasul 4, sifat mustahil Rasul 4, dan sifat jaiz Rasul 1. Jadi jumlah seluruhnya ada 50.¹⁰⁶

d. Bilangan para Rasul yang wajib diketahui.

Apabila anda ditanya: “Mengetahui nama-nama dan jumlah para Rasul apakah menjadi syarat Iman atau tidak?” jawabnya: “hapal nama-nama dan jumlah para rasul tidak menjadi syarat sah dan kesempurnaan iman menurut Ahlus sunnah berdasarkan Firman Allah Ta’ala:¹⁰⁷

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

(المؤمنون: 78)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-Mu’min: 78).¹⁰⁸

Maksudnya Kami tidak menceritakan para Rasul dan tidak menyebut nama-nama secara keseluruhan kepadamu. Sekalipun kita memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sempurna, apabila para Rasul itu telah ditetapkan adanya, maka kita tidak wajib mengetahui seluruh jumlahnya karena sangat banyak. Tetapi kita wajib beriman kepada para Rasul sesuai yang dinyatakan didalam Al-Qur’an, yaitu ada 25 (dua puluh lima) Rasul:

-Nabi Adam	-Nabi Ya’qub	-Nabi Yunus
-Nabi Idris	-Nabi Ayub	-Nabi Zakariya

¹⁰⁶Ibid, 25-26.

¹⁰⁷Ibid, 22.

¹⁰⁸Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur’an dan Terjemah surat al-Mu’min ayat 78*.

-Nabi Nuh	-Nabi Syuaib	-Nabi Yahya
-Nabi Hud	-Nabi Harun	-nabi Isa
-Nabi Sholeh	-Nabi Musa	-Nabi Muhammad
-Nabi Ibrahim	-Nabi Yasa'	
-Nabi Luth	-Nabi Dzulkifli	
-Nabi Ismail	-Nabi Dawud	
-Nabi Ishaq	-Nabi Sulaiman	
-Nabi Yusuf	-Nabi Ilyas	

Maksudnya wajib beriman kepada mereka secara terperinci adalah, apabila dinyatakan apa benar itu sebagai utusan Allah? Maka orang yang ditanya tidak boleh mengingkari kenabian dan kerasulannya, sekalipun tidak hapal nama-nama mereka, karenaa menghapal itu tidak wajib. Jadi siapa mengingkari kenabian salah seorang dari 25 Rasul atau mengingkari kerasulannya maka dia adalah kafir. Tetapi bagi orang awam tidak dihukumi kafir. Kecuali apabila dia ingkar setelah diajarkan kepadanya.¹⁰⁹

e. Rasul yang memiliki gelar “*Ulul Azmi*”

Jika ditanya kepada anda: “berapakah para Nabi yang memiliki Syari’at?” jawabannya: “Ada Enam, yaitu: Adam, Nuh (usianya 1450), Ibrahim, Isa dan Muhamad Saw.” Ibnu Abbas dan Qatadah berkata: “Nabi yang bergelar “*Ulul Azmi*” ada lima, yaitu:

- Nabi Muhammad SAW.
- Nabi Ibrahim
- Nabi Musa
- Nabi Isa

¹⁰⁹Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 22-23.

- Nabi Nuh.¹¹⁰

3. Bab iman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Berikut adalah nadham ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* yang menjelaskan tentang malaikat-malaikat Allah:

وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ # لَا أَكَلَ لِأَشْرَبُوا لَا تَوَمَّلُهُمْ

تَفْصِيلُ عَشْرٍ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ # مِيكَائِيلُ إِسْرَافِيْلُ إِزْرَائِيْلُ

مُنْكَرٌ نَكِيْرٌ رَقِيْبٌ وَكَذَآ # عَتِيْدٌ مَالِكٌ وَرَضْوَانٌ اِخْتَدَا¹¹¹

“Dan ketahuilah bahwa Malaikat itu tidak punya bapak dan ibu, tidak makan, tidak minum dan tidak tidur.”

“Perincian bilangan mereka adalah 10 orang, yaitu Jibril, mikail, Israfil, Izrail.”

“Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridwan.”¹¹²

Para malaikat tidak berbapak dan tidak beribu, karena malaikat adalah jisim dari cahaya pada umumnya. Terkadang malaikat itu terjadi dari tetesan air Jibril, setelah Jibril mandi dari sungai di bawah Arasy. Para malaikat dapat bertasyakkul, yaitu berubah-ubah bentuknya. Mereka tidak makan dan tidak pernah tidur.¹¹³

Jika ditanya kepada anda: “Bagaimana anda beriman kepada malaikat?” Maka jawablah: “Bahwasannya malaikat itu banyak sekali dan bermacam-macam tngkahnya, perbuatan(pekerjaan)nya, dan bentuknya”.¹¹⁴ Dalam kitab ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* menjelaskan bahwa ada 10 rincian Malaikat-Malaikat yang wajib kita ketahui yaitu; Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridwan.

¹¹⁰Ibid, 19-20.

¹¹¹Sayyid Ahmad Al-Marzuki, ‘*Aqidatul awam*. 17.

¹¹²Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 28.

¹¹³Ibid, 34.

¹¹⁴Ibid, 28.

4. Bab iman kepada kitab-kitab Allah

Berikut adalah Nadham ‘Aqidatul Awam yang menjelaskan tentang iman kepada kitab-kitab Allah:

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا # تَوْرَاهُ مُوسَى بِأَهْدَى تَنْزِيْلُهَا

رُؤُوسًا وَوَدَا وَابْنِ عَلِيٍّ # عَيْسَى وَفُرْقَانَ عَلَى خَيْرِ الْمَلَآءِ

وَصُحُفًا خَلِيلٍ وَالْكَلِيمِ # فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

وَكُلُّ مَا آتَى بِهَا الرَّسُولُ # فَحَقَّتْهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَسْلُ¹¹⁵

“Ada 4 (empat) kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia (yaitu) Taurat diturunkan pada Nabi Musa.”

“Zabur diturunkan pada Nabi Dawud, di kepada Nabi Dawud, Injil diturunkan kepada Nabi Isa dan Alfurqan (Al-Qur’an) diturunkan kepada seutama-seutama manusia”

“Dan shuhuf (lembaran-lembaran suci) ditueunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi yang diajak bicara (Nabi Musa) didalamnya terdapat firman-firman yang penuh hikmah dari yang Maha Mengetahui.”

“Maka hendaklah kita menerima dan tunduk atas apa-apa yang dibawa oleh Rasulillah Saw.”¹¹⁶

Dalam kitab ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* dijelaskan bahwasnya ada 4 kitab suci yang diturunkan kepada manusia yang dijadikan sebagai petunjuk. Dintaranya yaitu:

- Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud
- Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa
- Kitab Shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa
- Kitab Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhaammad.

¹¹⁵Sayyid Ahmad Al-Marzuki, ‘*Aqidatul awam*. 18-19.

¹¹⁶Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 36-37.

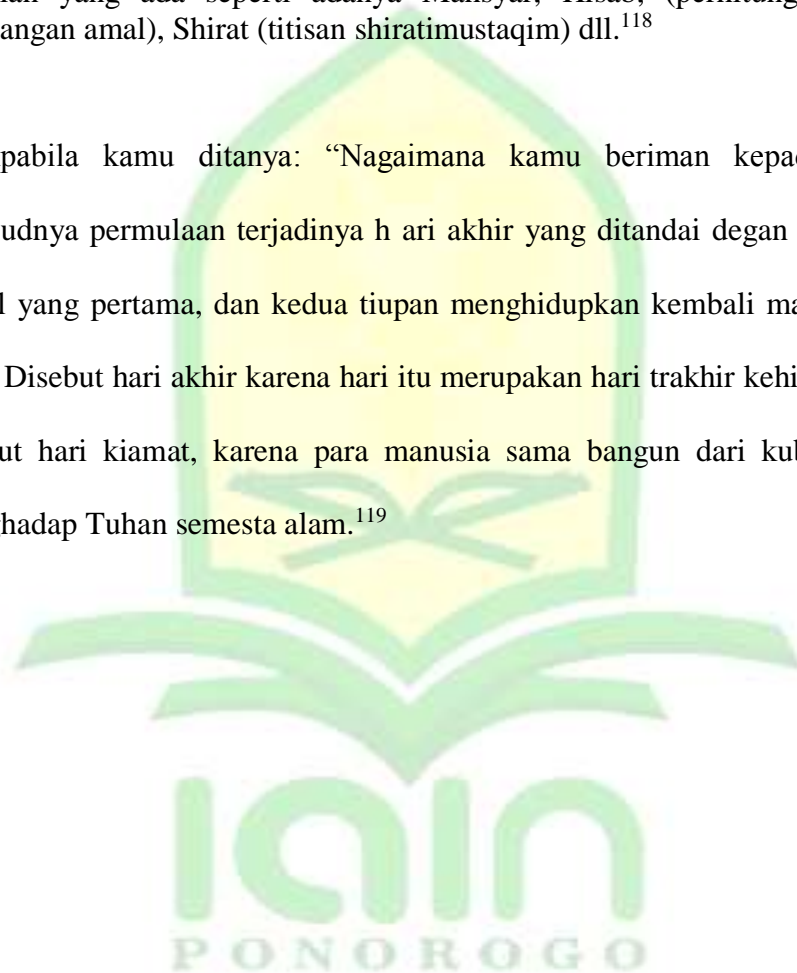
5. Bab iman kepada hari akhir

Berikut adalah Nadham *'Aqīdatu Al-'Awām* yang menjelaskan tentang hari akhir dan wajib bagi kita sebagai umat Islam untuk mengimaninya.

إِيمَانُنَا بِيَوْمِ آخِرِ وَجِبُّ # وَكُلَّمَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ¹¹⁷

“Dan wajib bagi kita mengimani akan datangnya hari akhir (hari kiamat) dan semua kejadian yang ada seperti adanya Mahsyar, Hisab, (perhitungan amal), Mizan (timbangan amal), Shirat (titisan shiratimustaqim) dll.¹¹⁸

Apabila kamu ditanya: “Nagaimana kamu beriman kepada Hari Akhir?” Maksudnya permulaan terjadinya hari akhir yang ditandai dengan tiupan sangkakala Israfil yang pertama, dan kedua tiupan menghidupkan kembali manusia yang sudah mati. Disebut hari akhir karena hari itu merupakan hari trakhir kehidupan dunia. Juga disebut hari kiamat, karena para manusia sama bangun dari kuburnya menunggu menghadap Tuhan semesta alam.¹¹⁹



¹¹⁷Sayyid Ahmad Al-Marzuki, *'Aqīdatul awam*. 19.

¹¹⁸Achmad Sunarto, *Aqīdatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 40.

¹¹⁹Ibid, 41.

BAB IV

RELEVANSI MATERI TAUHID DALAM KITAB *'AQĪDATU AL-'AWĀM*

KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZUKY DENGAN MATERI

AKIDAH AKHLAK KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Nilai-nilai Tauhid Rububiyah dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan materi Akidah Akhlak.

Dalam terminologi syariat Islam, istilah Tauhid Rububiyah berarti: “Percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnahnya”. Maka Materi Tauhid dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* yang termasuk dalam nilai-nilai Tauhid *Rububiyah* adalah bab Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab-kitab Allah dan Iman kepada Hari Akhir. Ada 5 Rukun Iman yang dibahas dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*.

Dalam pembahasan tersebut kita sebagai Mukallaf diwajibkan untuk percaya dan yakin bahwa Allah itu benar-benar ada, Allah menciptakan Malaikat, Allah Mengutus Nabi dan Rasul, Allah menurunkan kitab dengan perantara Malaikat yang akan diajarkan kepada para Nabi dan Rasul yang selanjutnya akan diajarkan kepada umat manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Dan kita juga harus percaya bahwa akan adanya hari akhir (Hari Kiamat).

Sedangkan Materi Tauhid dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang termasuk dalam Nilai-nilai Tauhid Rububiyah adalah bab Iman kepada Malaikat dan bab Iman kepada makhluk gaib selain malaikat. Makhluk gaib yang dimaksud dalam pembahasan ini

adaah Jin, Iblis dan Setan. Kita harus meyakini bahwa Allah juga menciptakan Jin, Iblis dan Setan.

B. Nilai-nilai Tahid Asma wa Shifat dalam kitab ‘Aqīdatu Al-‘Awām dan materi Akidah Akhlak

Tauhid *Asma wa Shifat* artinya: pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.¹²⁰ Mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya mengharuskan kita untuk mengimani setiap nama yang ada pada-Nya. Mengimani makna yang ditunjukkan oleh nama tersebut, juga jejak-jejak terkait nama itu.¹²¹ Materi Tauhid dalam kitab ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* yang termasuk dalam Nilai-nilai Tauhid *Asma wa Shifat* yaitu bab Sifat Wajib Bagi Allah. Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dalam kitab ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* menjelaskan bahwa Iman Kepada Allah dapat dijabarkan lebih lanjut. Iman Kepada Allah Artinya percaya secara duniawi dan ukhrawi, bahwa Allah adalah Zat yang memiliki 20 sifat Wajib (pasti). Diantaranya yaitu: *Wujudun, Qidamun, Baqa’un, Mukhalafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyatun, Qadratun, Iradatun, ‘Ilmun, Sama’un, Basarun, Kalamun, Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu muridan, Kaunuhu ‘aliman, Kaunuhu hayyan, Kaunuhu Sami’an, Kaunuhu Basiran, Kaunuhu mutakalliman.*

Sedangkan materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III yang termasuk dalam Nilai-nilai Tauhid *Asma wa Shifat* yaitu bab Asmaul Husna. Adapun Asmaul Husna yang harus kita ketahui ada 99, namun dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III hanya memelajari beberapa saja, diantaranya yaitu: *Al-Adzīm, Al-Kabīr, Al-Karīm, Al-Malik, Al-Batin, Al-Walī, Al-Mujib, Al-Jabbar.*

¹²⁰Ibid, 146.

¹²¹Ahmad Rarid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Solo: Fatiha Publising, 2016), 52.

**TABEL RELEVANSI MATERI TAUHID DALAM KITAB ‘AQĪDATU AL-‘AWĀM
DENGAN MATERI TAUHID DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

NO	Pembagian Tauhid	Materi Tauhid dalam Kitab <i>‘Aqīdatu Al-‘Awām</i>	Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Relevansi Materi Tauhid dalam Kitab <i>‘Aqīdatu Al-‘Awām</i> dengan materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
1	Tauhid <i>Rububiyah</i>	- Bab Iman Kepada Allah		Dari pembahasan ini pesertadidik diharapkan dapat menambah keimanan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan pemahaman iman kepada Allah akan menghasilkan akhlak yang baik diantaranya selalu menyadari bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. hanya kepada-Nya kita berharap dan

			meminta pertolongan. Selalu merasa takut dan hati-hati dalam berbuat. Senantiasa menghindari perbuatan yang dilarang dan melaksanakan segala perintah-Nya.
	- Bab Iman Kepada Malaikat	- Bab Iman Kepada Malaikat - Bab Iman kepada Makhluk Ghaib Selain Malaikat	Setiap orang yang beriman kepada malaikat Allah akan memiliki sikap mental pikiran dan perasaan yang yakin. Ia percaya dengan adanya malaikat dan tugas-tugasnya sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Orang-orang yang beriman kepada malaikat akan senantiasa menjaga ucapan dan perbuatannya diantaranya yaitu; selalu mengucapkan yang baik-baik, gemar melaksanakan sholat berjamaah, gemar membaca Al-Qur'an, semangat dalam menuntut ilmu, dll. karena ia percaya bahwa malaikat akan selalu mencatat semua amal yang ia perbuat. Tidak

		<p>hanya beriman kepada malaikat tetapi juga beriman kepada makhluk gaib selain malaikat seperti jin dan setan.</p>
<p>- Bab Iman Kepada Rasul</p>		<p>Perwujudan pemahaman iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. akan menumbuhkan sikap yang baik terhadap sesama. Ia menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan diantaranya yaitu; dapat dipercaya, jika diberi amanah tidak mengingkarinya, pemaah, lemah lembut, selalu berbuat baik, dll.</p>
<p>- Bab Iman Kepada Kitab-kitab Allah</p>		<p>Ada 4 kitab yang diturunkan Allah Swt untuk umat manusia diantaranya yaitu; Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an adalah penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya.</p>

			<p>Sebagai umat Islam kita harus percaya dan yakin bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi petunjuk bagi kita menuju jalan yang benar dan diridhai Allah Swt. orang yang beriman kepada kitab Al-Qur'an akan senantiasa membaca dan mempelajarinya setiap hari untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan. Orang yang memahami Al-Qur'an ia akan bersikap seperti Al-Qur'an. Setiap orang yang dekat dengan Al-Qur'an jiwanya akan tentram.</p>
		<p>- Bab Iman Kepada Hari Akhir</p>	<p>Perwujudan dari pemahaman Iman kepada Hari Akhir akan menumbuhkan sikap yang tidak terlalu mementingkan hal yang bersifat duniawi. ia percaya bahwa dunia ini akan berakhir dan kehidupan di akhirat adalah kekal. Orang yang percaya dengan dahsyatnya hari kiamat ia akan</p>

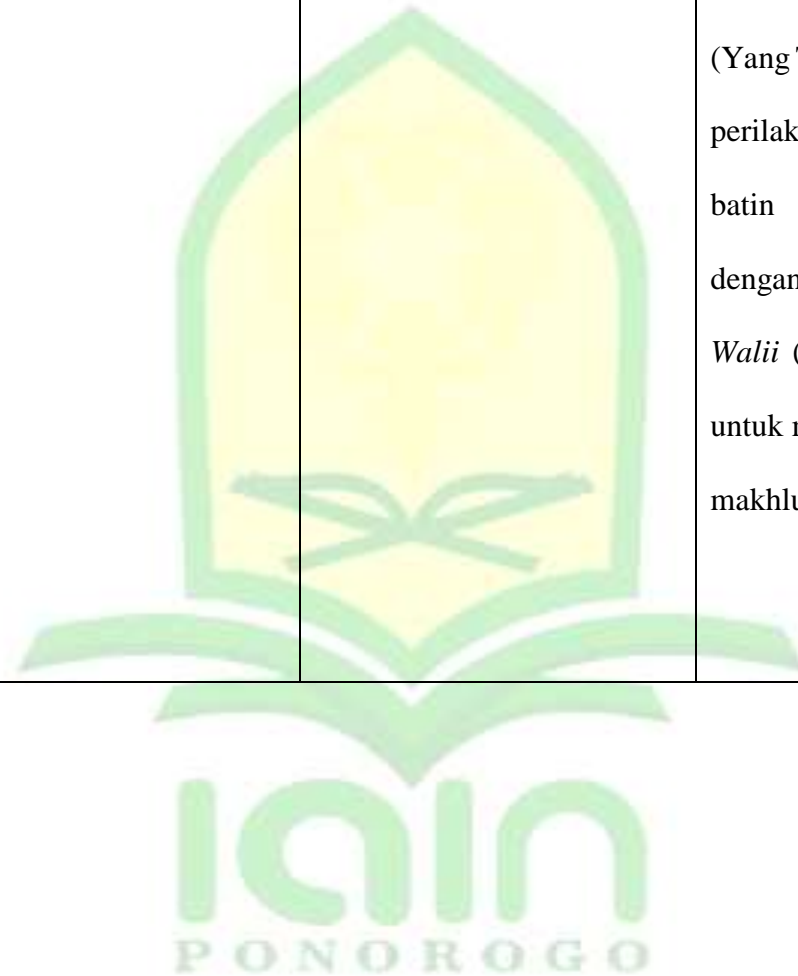
				berlomba-lomba dalam kebaikan, mengumpulkan bekal yang banyak untuk kehidupan di akhirat nantinya, serta menghindari sifat cinta dunia secara berlebihan.
2	Tuhid <i>Asma' wa Sifat</i>	- Bab Sifat Wajib Bagi Allah diantaranya yaitu; (<i>Wujudun, Qidamun, Baqa'un, Mukhalafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, Wahdaniyatun, Qadratun, Iradatun, 'Ilmun, Sama'un, Basarun, Kalamun, Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu muridan, Kaunuhu 'aliman, Kaunuhu hayyan,</i>	- Bab Asmaul Husna diantaranya yaitu; (<i>Al-Adziim, Al-Kabiir, Al-Kariim, Al-Malik, Al-Batin, Al-Walii, Al-Mujib, Al-Jabbar</i>).	Sebagai orang muslim kita wajib mengetahui sifat wajib Allah yang berjumlah 20. Dengan memahami sifat wajib Allah Swt. maka akan mendorong kita agar selalu menampilkan amal kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari pemahaman sifat wajib bagi Allah Swt. akan mendorong kita untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut; (1) <i>wujud</i> (ada), meyakini bahwa Allah ada, sehingga hanya menyembah dan berdo'a kepada Allah. (2) <i>Qidam</i> (Dahulu), menyadari bahwa Allah Swt. ada sejak

		<p><i>Kaunuhu</i></p> <p><i>Sami'an, Kaunuhu</i></p> <p><i>Basiran, Kaunuhu</i> <i>mutakalliman).</i></p>	<p>dahulu dan tidak ada yang mendahuluinya. (3) - <i>Baqa'</i> (Kekal), menyadari bahwa hanya Allah Swt. yang hidup kekal, kita hidup didunia hanya sementara dan pasti akan mengalami kematian. Maka orang yang beriman dengan sifat <i>Baqa'</i> akan selalu berbuat kebaikan dan mengingat mati.</p> <p>(4) <i>Mukhalafatu Lilhawaditsi</i> (Berbeda dengan Makhluk), Allah berbeda dengan makhluk, tidak ada yang menyamainya. Maka kita sebagai sesama manusia harus selalu bersikap toleransi, bersikap baik dan mudah memaahkan kepada umat seagama maupun umat lain agama.</p> <p>(5) <i>Qiyamuhu Binafsihi</i> (Berdiri sendiri), orang yang meneladani sifat <i>Qiyamuhu Binafsihi</i> maka ia tidak akan menggantungkan kepada orang lain selagi masih bisa berusaha sendiri. Dan masih ada</p>
--	--	---	--

				<p>banyak lagi sifat-sifat wajib Allah yang dapat kita jadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Setiap orang mukmin yang memahami sifat-sifat Allah Swt. dan Asmaul Husna tentu ia lebih mengenal Allah Swt. serta senantiasa berusaha untuk membiasakan diri bersikap dan berperilaku terpuji. Beberapa contoh Sikap dan perilaku tersebut diantaranya yaitu; (1) tidak sombong dan rendah hati kepada semua orang, sebagai perwujudan dari Asmaul Husna <i>Al-Adziim</i> (Maha Agung). (2) Gemar bersedekah, memuliakan Orangtua, Guru, diri sendiri, dan orang lain sebagai prwujudan dari Asmaul Husna <i>Al-Kariim</i> (Maha Mulia/Bijaksana). (3) Beribadah kepada Allah Swt., Menjadi Pemimpin yang baik, dan Tidak sombong sebagai perwujudan dari Asmaul</p>
--	--	--	---	--

Husna *Al-Malik* (Maha Merajai/Pemilik tunggal).

(4) Perwujudan dari Asmaul Husna *Al-Batin* (Yang Tidak Nyata/Ghaib) ia akan selalu menjaga perilakunya karena baik yang lahir maupun yang batin Allah Swt. tetap saja mengetahuinya dengan. (5) Perwujudan dari Asmaul Husna *Al-Walii* (Maha Pelindung) yaitu ia akan berusaha untuk menolong dan melindungi sesama maupun makhluk Allah Swt. yang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relevansi Materi Tauhid dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang termasuk dalam nilai-nilai Tauhid *Rububiyah* yaitu bab Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab-kitab Allah dan Iman kepada Hari Akhir. Ada 5 Rukun Iman yang dibahas dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Sedangkan Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III yang termasuk dalam Nilai-nilai Tauhid *Rububiyah* adalah bab Iman kepada Malaikat dan bab Iman kepada makhluk gaib selain malaikat.
2. Relevansi Materi Tauhid dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang termasuk dalam Nilai-nilai Tauhid *Asma wa Shifat* yaitu bab Sifat Wajib Bagi Allah. Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* menjelaskan bahwa Iman Kepada Allah dapat dijabarkan lebih lanjut. Iman Kepada Allah Artinya percaya secara duniawi dan ukhrawi, bahwa Allah adalah Zat yang memiliki 20 sifat Wajib (pasti). Sedangkan materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III yang termasuk dalam Nilai-nilai Tauhid *Asma wa Shifat* yaitu bab Asmaul Husna. Adapun Asmaul Husna yang harus kita ketahui ada 99, namun dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas III hanya mempelajari beberapa saja, diantaranya yaitu: *Al-Adzīm, Al-Kabīr, Al-Karīm, Al-Malik, Al-Batīn, Al-Walī, Al-Mujīb, Al-Jabbar*.

B. Saran

Dari hasil penelitian *library reaserchini* diharapkan bahwa:

1. Nilai-nilai Tauhid dalam kitab '*Aqidatul Awam* mudah dipahami semua kalangan khususnya untuk tingkat Ibtidaiyah, karena ini sejalan dengan dengan materi Akidah akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah kelas III.
2. Materi-materi Tauhid yang telah dipelajari hendaknya dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Bas, Syaikh Abdullah Aziz. 2009. *Fatkhul Majid Penjelas Kitab Tauhid*.
Bengkalis: Pustaka Sahifa.
- Ahsin Sakho Muhammad. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an. 2018.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Maulana Muhammad. 2013. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: CV Darul Kutubil
Islamiyah.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Bali, Wahid Abdus Salam. 2006. *474 Ibadah salah kaprah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Bashori, Agus Hasan. 1998. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Hamzah, Amir. *Metode penelitian kepustakaan library research*.
- Haris, Abdul dan Laili Rafidah Haris. 2020. *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas
II*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan
pengamalan Islam (LPPI).
- Kaelany. Islam Iman. Amal Saleh. 2000. Jakarta: Asdi Mahasatya. Krishna, Anand. 1999. *99
Nama Allah Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, Anand. 1999. *99 Nama Allah Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Makalah, Shohibul Maqom. 2019. *Malaiat, Jin dan Setan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Matta, Muhammad Anis. 1998. *pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Muhajir, Neong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.

- Muhammad, Ibrahim bin Abdullah Al-buraikan. 2000.*Pengantar Studi Aqidah islam*. Jakarta:Robbani Press.
- Sabid,Sayyid. 2008. *Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Darul Fikr. Beirut Lebanon.
- Shafik, Sa'adiah Siti Arikunto, Suharsimi Arikunto. 1990.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010.*Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Suhaily, Abu Bakar Nur. 2014.*Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam*. JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporari. No.2 Februari.
- Sutiana, Yana. 2019.*Ilmu Tauhid*. Bandung: Pustaka Setia.
- Skripsi. Rohmah, Hayati. 2015. *Relevansi Kitab 'Aqidatul Awam Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Skripsi, Intan Hidayatul Arifin. 2017. *Nilai-nilai Akidah Pada Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtaiyah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sunarto, Achmad. 2012. *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah.
- TP2M MI Ma'arif NU Ponorogo.*Aqidah Akhlak Kelas 3 semester 1*. Ponorogo: LP Ma'arif.
- Wahyudi, Dedi et.al. 2017.*Bunga Rampai Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* . Lampung: CV IQRO

